



irektorat
dayaan

**BUKU PETUNJUK
MUSEUM NEGERI
NUSA TENGGARA BARAT**

PERPUSTAKAAN	
SEKRETARIAT DJENBUD	
No.INDUK	1316
TGL.CATAT. 12 8 JUL 1992	

**BUKU PETUNJUK
MUSEUM NEGERI
NUSA TENGGARA BARAT**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN
NUSA TENGGARA BARAT
1991/1992**

Daftar Isi

1. Kata Pengantar	iii
2. Sambutan Kepala Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Barat	iv
3. Sambutan Kakanwil Depdikbud Propinsi NTB	v
4. Sambutan Direktur Permuseuman	vi
5. Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan Tentang : Buku Petunjuk Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Barat	vii
6. Sambutan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Nusa Tenggara Barat	viii
7. Bab I	
- Buku Petunjuk Koleksi Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Barat.....	1
8. Bab II	
- Sejarah Singkat Berdirinya Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Barat	4
9. Bab III	
- Mengenal Koleksi Museum Negeri Nusa Tenggara Barat	10
10. Flora Dan Fauna	13
11. Bahasa Dan Tulisan	15
12. Pra Sejarah	17
13. Mata Uang	17
14. Porselin	17
15. Senjata Tradisional	18
16. Mata Pencaharian	18
17. Seni Kerajinan Di Nusa Tenggara Barat	20
18. Kesenian Tradisional Nusa Tenggara Barat	22
19. Permainan Rakyat	22
20. Benda-Benda Khasanah Museum Negeri Nusa Tenggara Barat	25
21. Kronologi Sistem Budaya Nusa Tenggara Barat.....	25
22. Adat Istiadat Dalam Upacara	33
23. Daftar Kepustakaan	34

Penasehat : Zua Fasihu, B.A.
Dra. Sri Soejatmi Satari

Tim Penyusun : Drs. V.J. Herman
Alit Widiastuti, B.A.
Drs. Lalu Purwata
Dahlan A. Malik, B.A.
I Nengah Kota Ariyasa, B.A.
Suhadi HP, B.A.
Dra. Sri Marlupi.

Desain Cover/Foto : Drs. R. Joko Prayitno

KATA PENGANTAR

Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Barat, yang umurnya sudah genap satu dasawarsa, dengan salah satu kegiatannya antara lain Penyusunan dan Penerbitan Naskah, melalui Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Nusa Tenggara Barat Tahun 1991/1992, telah menyelesaikan penyusunan dan penerbitan, yang kali ini memilih judul "Petunjuk Koleksi Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Barat". Penyusunan ini dilaksanakan oleh tim yang ditunjuk berdasarkan Surat Keputusan Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Nusa Tenggara Barat. Tim dalam melaksanakan tugasnya, menggunakan berbagai metode penelitian, sumber informasi dan buku-buku reference serta ditunjang oleh pengalaman-pengalamannya selama ini.

Buku ini diterbitkan kembali dalam edisi yang baru, setelah 1 (satu) dasawarsa Museum Negeri Nusa Tenggara Barat, dengan berbagai perubahan/perwajahan, setelah system penataan pameran tetap, baru saja selesai direnovasi.

Pada kesempatan ini pula, kami selaku Pemimpin Bagian Proyek turut memberikan sumbangan moril atas tersusunnya buku ini, yang sangat menunjang tugas-tugas informasi tentang koleksi museum, dengan tujuan membantu para pengunjung baik dalam maupun luar negeri, sehingga akan lebih mengenal koleksi Museum Negeri Nusa Tenggara Barat, secara rinci dan lebih mendalam.

Dan tak lupa iringan doa dan ucapan terima kasih kami yang sedalam-dalamnya kepada tim dan semua pihak yang turut membantu dalam penyusunan naskah ini, sehingga membuahkan hasil yang nyata dan dapat dinikmati oleh segenap lapisan masyarakat. Semoga buku ini bermanfaat, terutama bagi masyarakat pengunjung dan pencinta museum.

Pemimpin Bagian Proyek,

ttd.

S a m i d i
NIP. 130 163 014

**SAMBUTAN
KEPALA MUSEUM NEGERI PROPINSI
NUSA TENGGARA BARAT**

Tugas dan fungsi museum merupakan tanggung jawab ganda yang tidak bisa dipisahkan. Hasil yang diperoleh museum, berdasarkan uraian tugas, dengan melalui berbagai proses, dijadikan bahan informasi yang perlu disebarluaskan. Berbagai metode untuk penyebarluasan informasi hasil pengkajian benda-benda budaya dan peninggalan sejarah, merupakan kewajiban bagi museum. Untuk menyampaikan hasil penelitian kepada masyarakat maka di museum disajikan benda-benda tersebut, secara tetap dan temporer. Penyajian secara tetap dilengkapi dengan berbagai label, atau diskripsi mengenai setiap benda atau obyek yang ditampilkan.

Di dalam pameran secara temporer, media untuk penyampaian informasi, dibuat/diterbitkan katalogus, atau folder, yang berkaitan dengan judul atau predikat pameran. Untuk penyampaian informasi dalam pameran yang bersifat tetap, dilengkapi dengan buku petunjuk. Setelah museum disesmikan operasionalnya pada 23 Januari 1982, buku petunjuk museum itu sudah diterbitkan. Karena perlu adanya penyempurnaan sistem dan teknik penyajian, maka pada tahun 1990/1991, telah dilaksanakan renovasi tata pameran tetap. Dalam renovasi ternyata banyak terjadi perubahan-perubahan, baik mengenai perubahan tempat, jenis benda, dan tambahan figur yang dinilai mendukung demi identitas dan kebanggaan bagi masyarakat.

Bersamaan dengan telah diselesaikannya renovasi tata pameran, maka dipandang penting diterbitkannya buku petunjuk museum yang baru. Gagasan ini memberi kesempurnaan dalam penyampaian informasi budaya. Melalui buku petunjuk ini, masyarakat pengunjung museum dapat dengan mudah untuk mengenal nilai budaya daerah Nusa Tenggara Barat. Untuk itu saya menyampaikan terima kasih, atas segala jerih payah anggota tim dan semua pihak, dalam mewujudkan buku petunjuk ini.

Terima kasih disampaikan kepada Bapak Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Nusa Tenggara Barat, atas kesediaannya menyampaikan kata sambutan terhadap buku petunjuk ini. Demikian pula kepada Bapak Direktur Jenderal Kebudayaan dan Ibu Direktur Direktorat Permuseuman di Jakarta, Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi NTB, serta Bidang Museum dan Sejarah dan jajarannya, atas segala partisipasinya dalam bentuk sambutan tertulis maupun bantuan-bantuan lain pada buku petunjuk ini. Semoga amal dan budi baik bapak-bapak, mendapat pahala dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Mataram, 30 Januari 1992
Kepala Museum,

ttd.

Drs. V. J. Herman
NIP. 130 278 188.

SAMBUTAN
KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT

Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Barat adalah suatu lembaga yang mengelola warisan budaya, khususnya benda-benda budaya daerah Nusa Tenggara Barat. Dalam hal ini, Museum bertanggungjawab untuk melaksanakan pengkajian-pengkajian terhadap benda-benda budaya yang menjadi koleksinya. Dan hasil pengkajian tersebut dijadikan bahan informasi budaya, kepada masyarakat luas. Pada kesempatan ini Museum telah berupaya menerbitkan buku petunjuk Museum yang memuat tentang berbagai informasi benda-benda koleksi Museum atau benda-benda budaya Nusa Tenggara Barat. Saya menyambut baik atas prakarsa ini dan saya mengucapkan terima kasih atas diterbitkannya buku petunjuk Museum Negeri Nusa Tenggara Barat. Dengan melalui buku petunjuk ini, masyarakat pengunjung Museum akan lebih mudah untuk menghayati semua isi Museum tersebut.

Semoga buku petunjuk ini dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh pemerhati dan para pecinta Museum di Nusantara ini pada umumnya, dan di Nusa Tenggara Barat pada khususnya.

Mataram, 1992.

ttd.

ZUA FASIHU, BA
NIP. 130123273.

SAMBUTAN DIREKTUR PERMUSEUMAN

Tugas sebuah museum adalah mengumpulkan, merawat, meneliti dan menyajikan benda warisan budaya untuk kepentingan umum.

Dalam upaya mengikutsertakan masyarakat agar memahami makna yang terkandung dalam setiap benda koleksi yang merupakan warisan budaya, maka Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Barat telah menyusun buku petunjuk koleksi ini.

Buku petunjuk ini diterbitkan bertepatan dengan peringatan sepuluh tahun diresmikannya museum ini sebagai Unit Pelaksana Teknis Direktorat Jenderal Kebudayaan, serta sejalan pula dengan dicanangkannya program "VISIT ASEAN YEAR 1992" oleh pemerintah.

Semoga buku petunjuk ini dapat menuntun para pengunjung untuk memahami koleksi yang disajikan, baik untuk kepentingan ilmu pengetahuan, untuk lebih memahami budaya Indonesia, khususnya budaya Nusa Tenggara Barat, maupun untuk tujuan rekreatif, sehingga dengan demikian Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Barat dapat memenuhi fungsinya.

DIREKTUR PERMUSEUMAN

ttd.

Dra. Sri Soejatmi Satari

SAMBUTAN
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
TENTANG : BUKU PETUNJUK MUSEUM
NEGERI PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

Museum mempunyai peranan penting dalam memberikan data dan informasi tentang keadaan dunia dan kehidupan manusia masa lalu. Oleh karena itu seringkali museum dikatakan sebagai pusat dokumentasi dan penelitian ilmiah, pusat penyaluran ilmu pengetahuan dan pusat pengenalan kebudayaan suatu bangsa. Bahkan peranan museum tidak hanya berhubungan dengan masa lalu saja, tetapi juga berfungsi sebagai sumber inspirasi untuk pengembangan ke arah masa depan. Pendeknya, museum adalah lembaga yang dapat berperan banyak dalam proses pendidikan dan pembudayaan manusia.

Mengingat besarnya manfaat itu, amat disayangkan apabila terjadi pengunjung keluar dari museum tidak memperoleh informasi dan kesan apa-apa. Oleh karena itu, dalam mengelola museum paling tidak ada dua hal yang perlu diperhatikan.

Pertama, perlu diupayakan agar benda-benda koleksi yang dipamerkan dapat "berdialog" dengan para pengunjung. Segala ketentuan dan persyaratan penyajian koleksi yang baik dan benar harus dipenuhi.

Kedua, kepada para pengunjung perlu diberikan petunjuk dan bimbingan serta informasi agar dapat memahami dan menghayati benda koleksi yang dipamerkan.

Dengan selesainya Renovasi Tata Pameran Museum Negeri Provinsi Nusa Tenggara Barat lalu diikuti dengan diterbitkannya "BUKU PETUNJUK MUSEUM NEGERI PROVINSI NUSATENGGARA BARAT", merupakan langkah yang tepat dalam memenuhi dua hal di atas.

Mudah-mudahan dengan terbitnya buku petunjuk tersebut dapat mendorong minat masyarakat untuk berkunjung ke museum, baik dari dalam negeri maupun luar negeri.

Jakarta, 10 Januari 1992
Direktur Jenderal Kebudayaan

ttd.

Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562



GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I NUSA TENGGARA BARAT

S A M B U T A N

Museum merupakan sumber informasi budaya, yang di dalamnya terkandung nilai-nilai sejarah, baik sejarah alam maupun manusia, nilai-nilai seni, religi, ilmu pengetahuan dan nilai-nilai teknologi yang bersifat tradisional.

Bahkan museum yang menampilkan benda-benda sebagai artefak (bukti sejarah yang berupa fisik) dapat dijadikan bahan kajian bagi generasi mendatang. Untuk itu benda-benda yang disajikan harus dapat berkomunikasi dengan setiap orang yang mengunjungi museum.

Dalam hubungan itulah, kita merasa bangga karena sejak 23 Januari 1982, Propinsi Nusa Tenggara Barat secara resmi memiliki museum tingkat propinsi atau museum regional yang berkedudukan di Mataram.

Pembaharuan penataan koleksinya dan renovasi tata pameran yang telah diadakan sejak 1990, merupakan langkah yang tepat sebagai upaya menciptakan daya tarik bagi museum tersebut. Buku petunjuk tentang museum dan koleksinya ini pun, sebagai sarana penting, karena dari dalamnya para pengunjung memperoleh gambaran secara luas tentang benda-benda koleksi yang dipamerkan.

Selain dapat memberikan informasi budaya, mudah-mudahan buku petunjuk ini dapat juga menjadi sarana membangkitkan aspirasi masyarakat terhadap budaya daerah, khususnya Nusa Tenggara Barat.

Gubernur KDH. Tk. I NTB

ttd.

W A R S I T O



- Sebagian dari pada halaman taman Museum dengan latar belakang bangunan arsitektur tradisional Sasak - Lombok.

BAB I
BUKU PETUNJUK KOLEKSI MUSEUM NEGERI
PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT

Pendahuluan

1. Dasar

Penulisan Buku Petunjuk Koleksi Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Barat, merupakan kegiatan yang direncanakan yang dimasukkan di dalam Daftar Isian Proyek, Pelestarian / Pemanfaatan Peninggalan Sejarah Purbakala dan Pembinaan Permuseuman Nusa Tenggara Barat, Nomor : 154 / XXIII / 3 / --- / 1991, tertanggal 1 Maret 1991. Dalam hal ini ada kaitan dengan telah selesainya kegiatan Renovasi Tata Pameran Tetap Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Barat, dalam tahun anggaran 1990 / 1991. Dengan adanya pembaharuan penataan koleksi ini, maka terjadi beberapa perubahan susunan koleksi. Ada penambahan dan ada penggeseran tempat mengenai koleksi yang dipamerkan. Dan buku ini akan memberi penjelasan secara rinci mengenai urutan penyajian koleksi dari awal sampai akhir. Maka buku ini dipandang amat penting untuk petunjuk para pengunjung museum, terutama bagi para peminat yang ingin memanfaatkan museum, sebagai obyek penelitian.

2. Tujuan

Pembaharuan tata pameran dengan penambahan dan perubahan susunan benda-benda koleksi yang dipamerkan, dengan sendirinya perlu diterbitkan buku petunjuk yang baru pula. Buku petunjuk tersebut dibuat untuk membantu mengetahui mengenai sistim penyajian dan keterangan-keterangan tentang benda-benda yang dipamerkan. Pada pokoknya buku petunjuk ini hanya berorientasi kepada obyek yang ditata di ruang pameran tetap saja. Sehingga semua penjelasan serta gambar-gambar sebagai ilustrasinya juga meliputi yang ada di ruang pameran tetap. Sedangkan benda-benda koleksi lain yang berada di ruang **Koleksi Study**, sebagian sudah disusun dalam buku katalogisasi dan buku inventarisasi koleksi. Melalui buku petunjuk koleksi tersebut akan memberi kemudahan bagi masyarakat pengunjung museum, baik masyarakat Nusantara maupun masyarakat Mancanegara untuk mengenal benda-benda koleksi museum tersebut.

Di dalam buku petunjuk ini juga, disimak hal-hal yang sangat khusus, misalnya benda-benda koleksi langka dengan bahan dan teknologi pembuatan yang tinggi, milik Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Barat, sebagai kebanggaan bangsa Indonesia, khususnya yang berdomisili di Nusa Tenggara Barat.

3. Sasaran

Pembuatan buku petunjuk ini merupakan kebutuhan yang tidak dapat dielakkan. Sebab, buku ini cenderung untuk menjadi salah satu upaya menyebar luaskan informasi tentang museum dan aspek-aspek nilai kultural yang ada di dalamnya. Penerbitan buku petunjuk sebagai guide untuk mengenal nilai-nilai seni, ilmu pengetahuan, religi dan teknologi tradisional, khususnya masyarakat Nusa Tenggara Barat. Buku petunjuk koleksi museum negeri Propinsi Nusa Tenggara Barat dapat dimanfaatkan sebagai media informasi dan pendidikan kebudayaan, bagi masyarakat dan generasi penerus.

4. Ruang Lingkup

Sebagai batasan obyek yang akan dibahas, meliputi benda-benda yang diatur/disajikan sejak dari ruang lobby sampai dengan pameran utama. Ruang lobby terdiri, loket penjualan karcis, tempat penitipan barang,

(tas, kamera dan lain-lain) serta informasi setempat. Kemudian panel, yang terisi peta-peta dan gambar denah, yang berkaitan dengan tata letak Nusa Tenggara Barat.

Berikutnya benda-benda koleksi berupa lukisan dinding mengenai kesenian di Nusa Tenggara Barat, yang terletak di sisi kiri dan kanan lorong penghubung dari lobby ke gedung induk museum.

Pada gedung induk museum, dibagi menjadi tiga yaitu, ruang pertama berisi gambar kosmografi, data-data geologi dan diorama alam flora dan fauna Nusa Tenggara Barat, serta koleksi penunjang lain yang berhubungan dengan manfaat flora dan fauna dimaksud.

Ruang ke dua, disajikan lukisan, mengenai masyarakat Nusa Tenggara Barat, yang didukung oleh panorama alam pulau Sumbawa serta lukisan bekas istana Bima dengan lumbung gaya masyarakat *MBOJO*, yang disebut "*LENGGE*". Panorama masyarakat Sasak dengan perkampungan dan lumbung gaya Sasak serta lukisan bekas istana Sumbawa, sebagai latar belakang. Kemudian bagian tengah terdapat lukisan tentang gaya pakaian adat perkawinan antara Suku *Sasak*, Suku *Bali* di Lombok, *Samawa* dan *MBOJO*.

Ruang ke tiga, atau dengan kata lain disebut ruang Etnografi, yaitu berisi benda-benda hasil karya manusia masa lalu yang ditemukan di daerah Nusa Tenggara Barat. Benda-benda tersebut diatur berdasarkan suatu sistem penataan yang terkait dengan sistem kehidupan Manusia.

Secara keseluruhan sistematika penyajian materi Museum Negeri Nusa Tenggara Barat, dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Pertama : Mengenai letak Nusa Tenggara Barat, ditinjau dari peta dunia serta gambar peta lain yang memberi keterangan lain tentang Nusa Tenggara Barat, yang berada di ruang lobby.
- Kedua : Mengenal nilai seni sebagai suatu inti dari budaya Nusa Tenggara Barat, dalam bentuk lukisan dinding, terdapat ruang penghubung.
- Ketiga : Mengenali data geologi, yang amat terkait dengan faktor geografi dan astronomi, yang melahirkan kondisi tanah dan air Nusa Tenggara Barat. Sehingga dapat memberi daya upaya manusia untuk menciptakan berbagai cara, untuk menguasai alam tersebut. Dan lahirlah bentuk rumah / bangunan dengan predikat sebagai gaya arsitektural Sasak, Sumbawa, Bima dan sebagainya, yang terdapat di gedung induk bagian pertama.
- Keempat : Sebagai suatu akibat secara geografis dan astronomi, maka terbentuk karakter sebagai terlihat pada panel, yang menggambarkan panorama serta masyarakat Nusa Tenggara Barat, dalam bentuk lukisan dinding, terdapat pada bagian ruang kedua.
- Kelima : Ruangan ethnografika, yang menggambarkan tentang alat-alat dan perlengkapan hidup manusia masa-masa lalu. Benda-benda itu sebagai peninggalan atau bukti sejarah manusia dan alam.
Dan hal ini dapat memberi arti penting bagi generasi-generasi yang hidup kemudian, pada ruang ketiga.

Isi atau penjelasan bab ini akan ditulis secara terperinci berdasarkan suatu proses dan klasifikasi dalam sistim bermasyarakat, sistim mata pencaharian hidup serta adat dan tradisi yang menjadi suatu bentuk budaya.

5. M e t o d e

Buku petunjuk ini dapat diterbitkan berkat dukungan berbagai hal, yaitu data yang lengkap, serta dana dan tenaga yang memadai. Dengan melakukan pengkajian materi, baik yang menyangkut bangunan maupun koleksinya. Data bangunan yang dipelajari sejak dimulainya pengadaan tanah hingga berfungsinya

bangunan sebagai museum, yaitu dari tahun 1976 hingga tahun 1982, serta perkembangannya sampai sekarang.

Demikian pula pengkajian tentang koleksi, yang terdiri dari berbagai jenis, macam serta fungsinya. Dengan cara itulah maka dapat disusun suatu diskripsi, sebagai komponen isi buku petunjuk ini.

6. Sistematika Penulisan Buku

Prakata oleh Ketua Tim / Panitia

Pengantar Pemimpin Bagian Proyek

Sambutan :

1. Kepala Museum
2. Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi NTB
3. Direktur Permuseuman
4. Direktur Jenderal Kebudayaan
5. Gubernur Kepala Daerah Tk. I Propinsi NTB

Bab.I. Buku Petunjuk Koleksi Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Barat

Pendahuluan

1. Dasar.
2. Tujuan.
3. Sasaran.
4. Ruang Lingkup.
5. Metode.
6. Sistematika Penulisan Buku.

Bab. II. Sejarah Singkat Berdirinya Museum Negeri Propinsi NTB.

Bab.III. Mengenal Koleksi Museum Negeri Nusa Tenggara Barat mengenai Sistem Penyajian dan Tema; Koleksi masterpiece ; Koleksi dan hubungan dengan aspek kehidupan masa lalu.

BAB II SEJARAH SINGKAT BERDIRINYA MUSEUM NEGERI PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT

Latar Belakang

Propinsi Nusa Tenggara Barat secara formal sudah dibentuk mulai tanggal 14 Agustus 1958, ialah pada tanggal diundangkannya Undang-Undang Nomor 46 Tahun 1958 dan Undang-Undang Nomor 69 Tahun 1958.

Akan tetapi baru setelah pernyataan likuidasi Pemerintah Daerah Lombok pada tanggal 17 Desember 1958 dimulai tahap permulaan dari Pemerintah Daerah Swatantra Tingkat I Nusa Tenggara Barat menjalankan tugas-tugas kewajiban. Oleh karena itu ditetapkan Hari Kelahiran Propinsi Nusa Tenggara Barat itu tanggal 17 Desember 1958 (Wacana, Lalu dkk., 1988 : 199).

Nusa Tenggara Barat sebagai salah satu propinsi di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, dihuni oleh 3.368.699 jiwa (menurut Data Kantor Sensus dan Statistik Nusa Tenggara Barat tahun 1990) yang secara historis memiliki latar belakang budaya yang beragam. Beberapa kelompok etnis (baca : suku bangsa) telah mendiami wilayah propinsi ini secara turun temurun.

Di dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 32 disebutkan :
" Pemerintah Memajukan kebudayaan nasional Indonesia ". Oleh karena kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di daerah adalah merupakan bagian dari kebudayaan nasional, maka aspek budaya daerah perlu diperhatikan pembinaan dan pengembangannya.

Dalam rangka pelaksanaan UUD 1945 pasal 32 itulah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan memandang perlu agar tiap-tiap propinsi memiliki sebuah museum negeri tingkat propinsi sebagai salah satu sarana pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah, disamping fungsi-fungsi museum yang lain. Maka dimulailah berbagai upaya untuk mewujudkan gagasan tersebut.

Tentang perlunya kehadiran sebuah museum di tiap-tiap ibukota propinsi menjadi semakin jelas dengan ditetapkan Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1978. Di dalam GBHN tahun 1978, pada Bab III tentang Arah Pembangunan Jangka Panjang disebutkan bahwa Pembangunan Nasional dilaksanakan di dalam rangka pembangunan Manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Hal ini berarti bahwa pembangunan nasional yang dilaksanakan meliputi aspek kehidupan, termasuk di dalamnya aspek sosial budaya. Disebutkan pula bahwa kebudayaan itu sendiri harus merupakan penghayatan nilai-nilai luhur sehingga tidak dipisahkan dari manusia budaya Indonesia sebagai pendukungnya.

Membangun sebuah museum yang benar-benar fungsional bukanlah sebuah pekerjaan yang mudah. Untuk itu diperlukan dana yang tidak sedikit, di samping sumber daya manusia yang memadai. Apa lagi jika dikaitkan dengan kebijaksanaan pembangunan (pada waktu itu) yang masih menitik beratkan pembangunan sektor ekonomi. Masalah pendanaan sepenuhnya tergantung pada APBN. Kemampuan Pemerintah Daerah memang belum memungkinkan untuk itu.

Mengingat banyaknya propinsi yang belum memiliki museum serta keterbatasan pemerintah dalam penyediaan dana, maka pembangunan fisik museum di berbagai daerah dilaksanakan berdasarkan skala prioritas.

Beberapa faktor yang menjadi bahan pertimbangan di dalam menentukan urutan prioritas antara lain :

a). Letak geografi wilayah.

Propinsi Nusa Tenggara Barat bertetangga dengan Propinsi Bali.

Sebagaimana kita ketahui bahwa Bali adalah merupakan daerah tujuan wisata pertama di Indonesia. Oleh karenanya Bali merupakan salah satu pintu gerbang dari dan ke manca negara. Meningkatnya kunjungan wisatawan di daerah ini secara langsung maupun tidak langsung memiliki dampak yang kurang menguntungkan terhadap upaya-upaya perlindungan terhadap benda-benda budaya ;

b). Wilayah Propinsi Nusa Tenggara Barat sudah sejak lama diketahui menyimpan khasanah budaya bangsa yang tidak ternilai harganya.

Banyak diantaranya berupa benda-benda yang berukuran kecil sehingga jika tidak segera ditempuh langkah-langkah penyelamatan besar kemungkinan akan terkuras habis keluar dari daerah ini. Contoh benda budaya yang pada waktu itu sangat banyak terdapat di pulau Lombok ialah " takepan " (lontar) dan keris.

Di samping kedua faktor tersebut diatas, suatu yang tidak kalah penting adalah kesediaan Pemerintah Daerah dalam hal penyediaan tanah sebagai lokasi pembangunan museum. Pada kesempatan ini Perwakilan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Nusa Tenggara Barat bekerja sama dengan instansi terkait telah dapat menyediakan tanah untuk lokasi pembangunan museum. Ini suatu langkah awal dan sangat mendasar bagi tindak lanjut untuk mewujudkan berdirinya sebuah museum di propinsi Nusa Tenggara Barat.

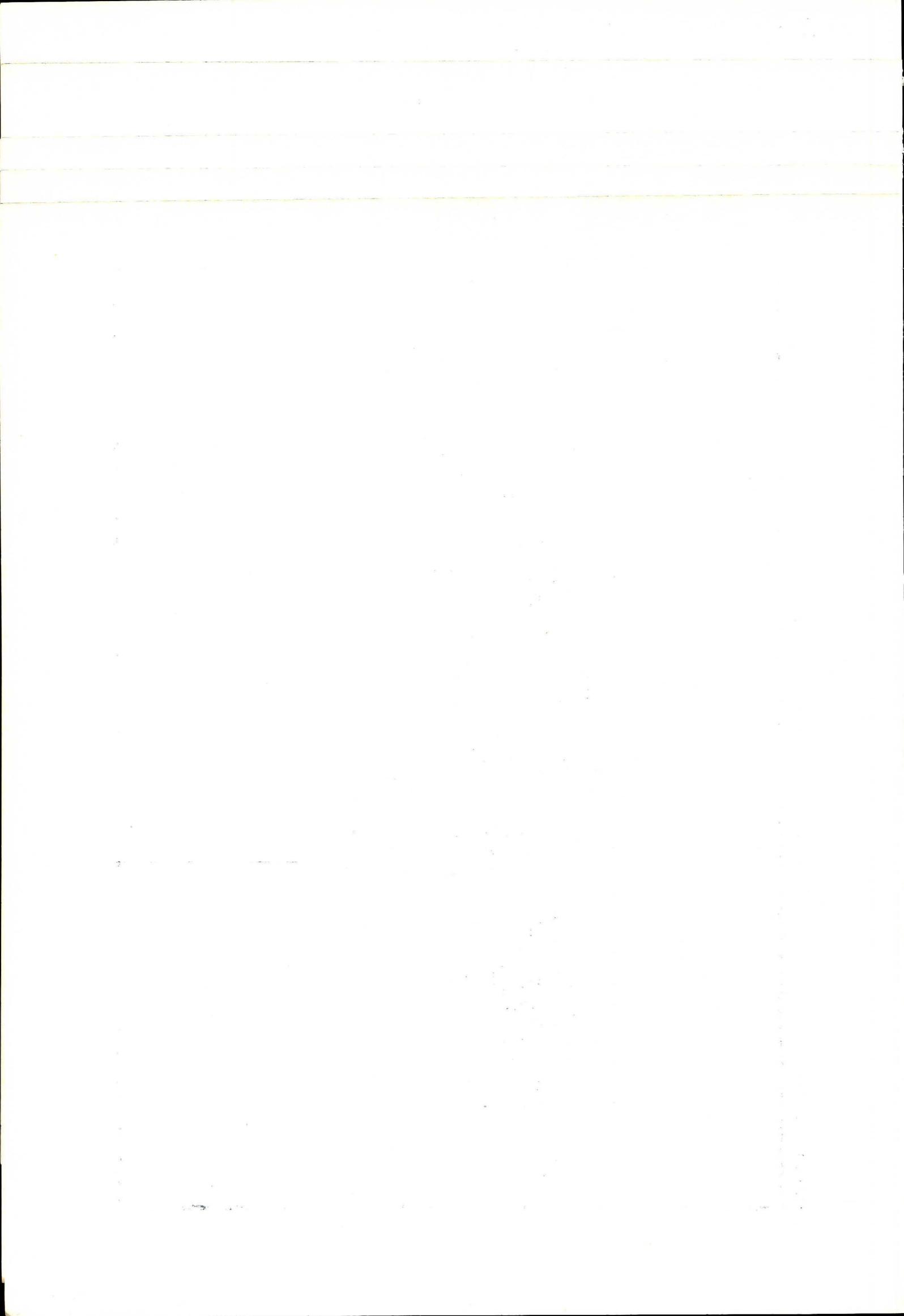
Perwakilan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Nusa Tenggara Barat menguasai sebidang tanah yang dipergunakan oleh Pemerintah Daerah Propinsi Nusa Tenggara Barat. Karena untuk membangun museum ini tanahnya harus disediakan oleh Daerah dalam arti tidak akan disediakan dana untuk pembebasan tanah, maka Kepala Perwakilan Departemen P dan K Propinsi Nusa Tenggara Barat minta kepada Pemerintah Daerah agar diberikan tanah pengganti atas tanah yang telah dipergunakan untuk pembangunan kantor Direktorat Sosial Politik Dati I Nusa Tenggara Barat, Asrama PHI, dan lain-lain. Permintaan tanah pengganti tersebut tertuang di dalam surat Kepala Perwakilan Departemen P dan K Propinsi Nusa Tenggara Barat Nomor : A.301/Set/1975 tanggal 3 Februari 1975.

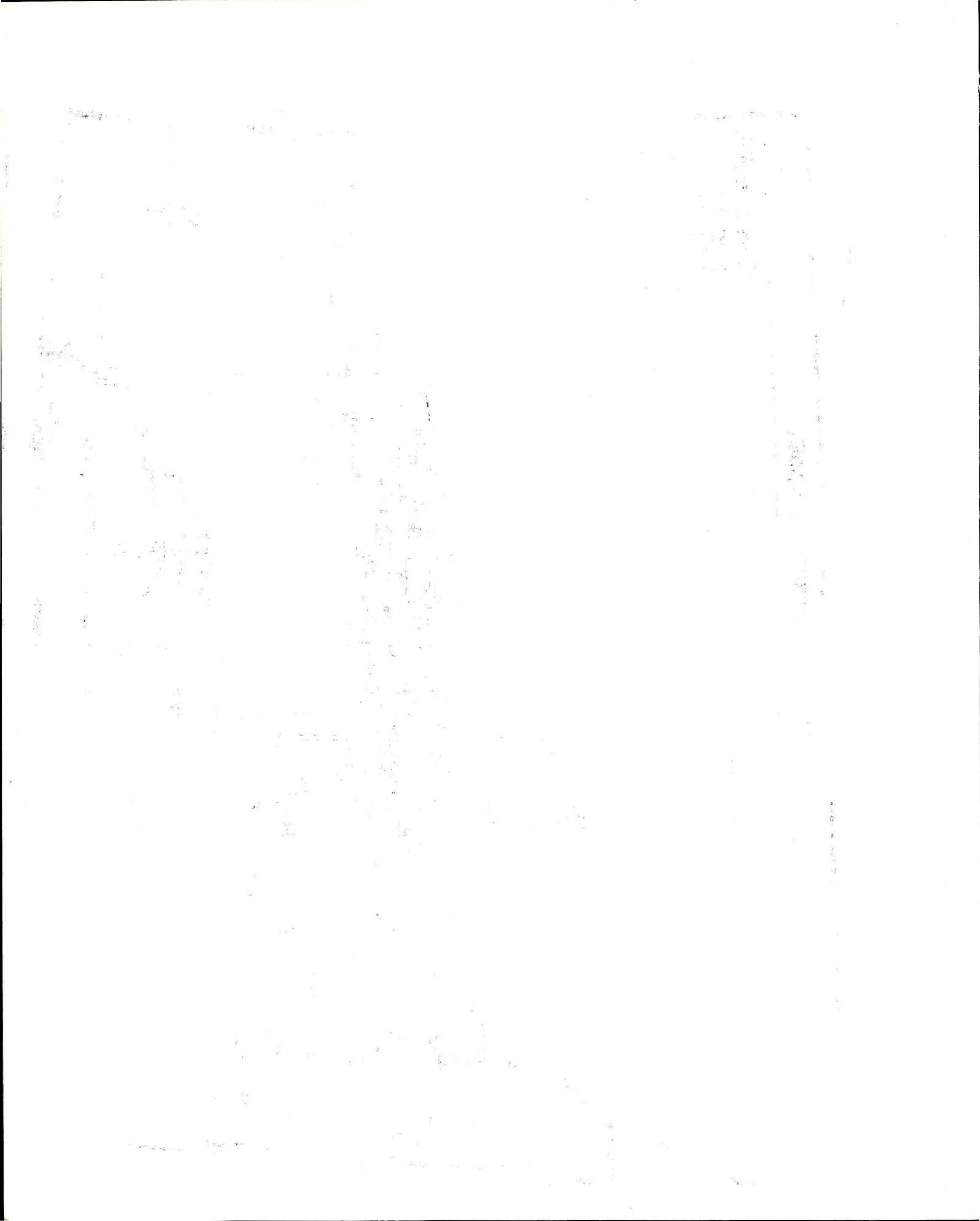
Pada prinsipnya Pemerintah daerah Tingkat I Nusa Tenggara Barat memenuhi permintaan Kepala Perwakilan Departemen P dan K Propinsi Nusa Tenggara Barat tersebut. Lokasi tanah penggantianpun telah disepakati bersama. Oleh karena itu sambil menunggu penyelesaian administrasi dan lain-lain rencana pembangunan museum dapat dilanjutkan, mengingat proses pemindahan hak atas tanah memerlukan waktu dan tidak dapat dilaksanakan secara terburu-buru.

Akhirnya setelah kegiatan pembangunan museum yang direncanakan akan memasuki tahun ke tiga, Surat Keputusan Gubernur tentang tanah pengganti dimaksud keluar.

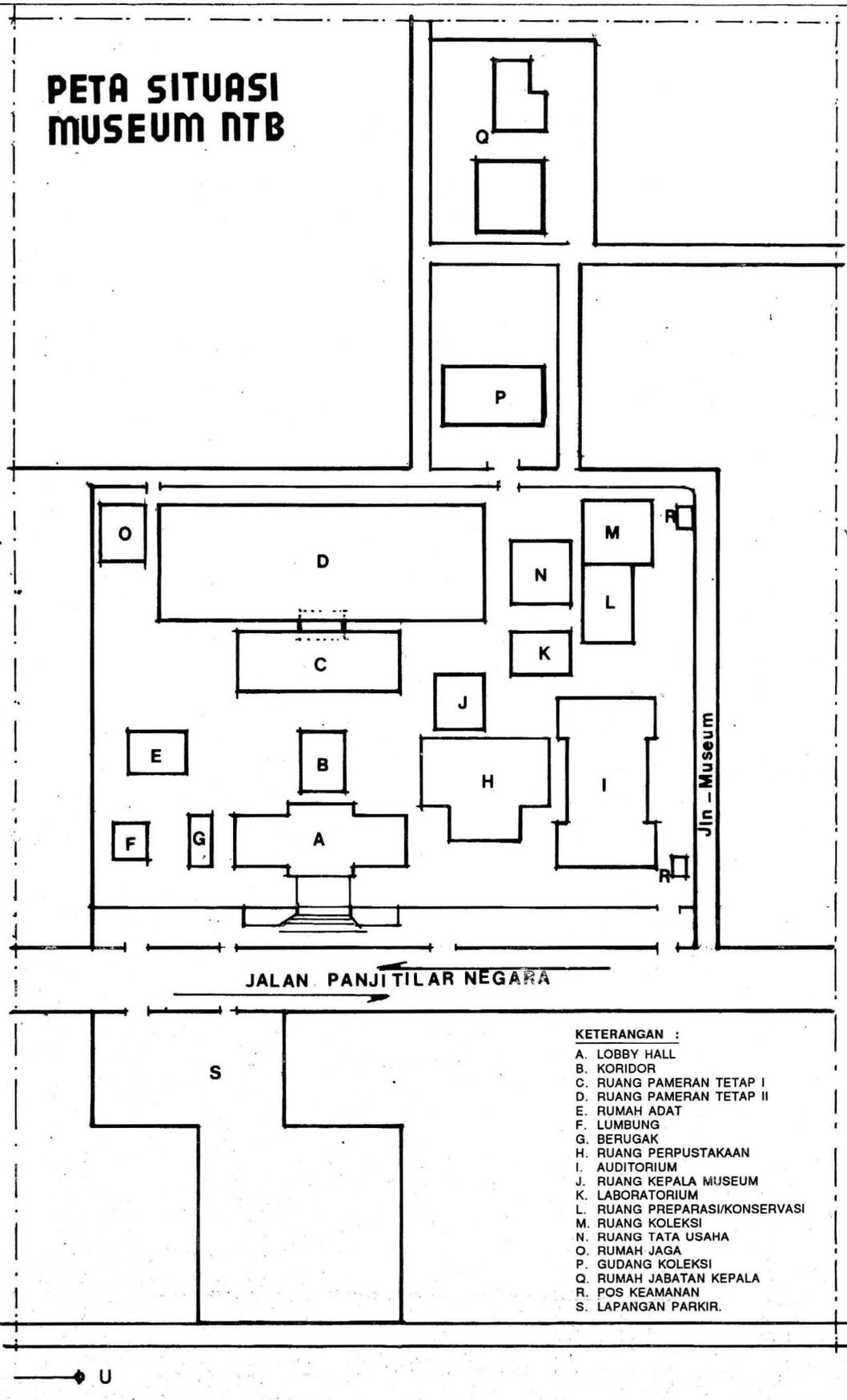
Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Barat tanggal 5 April 1978 Nomor: 81/Pem.A/15 tentang penyerahan tanah milik Pemerintah Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Barat kepada Perwakilan Departemen P dan K Nusa Tenggara Barat menyebutkan:

- 1). Menghapuskan dari Inventaris Kekayaan Pemerintah Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Barat tanah seluas 12.457 meter persegi terletak di Subak Dasan Agung Gapuk, untuk diserahkan kepada Perwakilan Departemen P dan K Propinsi Nusa Tenggara Barat, sebagai pengganti atas





PETA SITUASI MUSEUM NTB



JALAN PANJITILAR NEGARA

Jin - Museum

- KETERANGAN :**
- A. LOBBY HALL
 - B. KORIDOR
 - C. RUANG PAMERAN TETAP I
 - D. RUANG PAMERAN TETAP II
 - E. RUMAH ADAT
 - F. LUMBUNG
 - G. BERUGAK
 - H. RUANG PERPUSTAKAAN
 - I. AUDITORIUM
 - J. RUANG KEPALA MUSEUM
 - K. LABORATORIUM
 - L. RUANG PREPARASI/KONSERVASI
 - M. RUANG KOLEKSI
 - N. RUANG TATA USAHA
 - O. RUMAH JAGA
 - P. GUDANG KOLEKSI
 - Q. RUMAH JABATAN KEPALA
 - R. POS KEAMANAN
 - S. LAPANGAN PARKIR.

U

Adapun maksud dan tujuan dari data-data tersebut, untuk memberikan gambaran kepada para pengunjung, baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara, mengenai letak Propinsi Nusa Tenggara Barat, serta gambaran tentang etnis di Nusa Tenggara Barat, yang terdiri atas 4 etnis, Yakni etnis *Sasak*, etnis *Bali* yang mendiami Pulau Lombok (Sebagian kecil wilayah Lombok Barat), *ethnis Samawa* dan *ethnis M Bojo* yang mendiami Pulau Sumbawa, bagian timur.

Berbagai keterangan tersebut di atas, untuk membantu para pengunjung museum, untuk lebih mudah mengenal museum, dengan segala rupa isinya.

2. KORIDOR / PENGHUBUNG

Ruangan ini, merupakan bagian yang membantu para pengunjung untuk mengenal bentuk-bentuk kesenian yang ada di daerah Nusa Tenggara Barat. Dan ruang ini berfungsi sebagai penghubung untuk masuk ke ruang Pameran Tetap. Pada bagian kiri dan kanan dinding ruang ini, kita jumpai lukisan dinding yang menggambarkan keadaan ragam kesenian daerah Nusa Tenggara Barat, seperti : Cepung, Rudat, Gandrung, Upacara Khitanan, Gendang Beleg, Kesenian Wayang, Cupak Gurantang, Topeng Amaq Abir serta tari-tarian daerah dari Bima dan Sumbawa seperti Malengke, Sakeco, Toja dan sebagainya.

Di ruang ini juga dapat digunakan untuk acara-acara pentas kesenian daerah.

Demikian masuk ke halaman museum, pengunjung dapat menikmati taman untuk kesegaran dan kesejukan.

Di depan gedung induk museum terdapat 2 (dua) buah meriam besi peninggalan jaman Belanda, diperkirakan abad ke 17.

Di halaman bagian selatan terdapat bangunan rumah adat, berugaq dan lumbung yang bercorak arsitektur tradisional Sasak.

Gedung induk museum, sebagai ruang pameran tetap, dibagi menjadi tiga bagian, yaitu ruang pertama, ruang kedua, dan ruang ketiga.

Ruang pertama terdapat dua bagian, yang masing-masing menggambarkan tentang alam semesta (Cosmography) dan flora-fauna.

3 RUANG PAMERAN TETAP I

Alam Semesta

Alam semesta sangat luas, manusia tidak akan dapat mengetahui dimana batas-batasnya. Sejahter pengetahuan manusia, alam semesta berisi berbagai macam benda angkasa yang tersusun rapi dengan irama gerak yang teratur.

Salah satu diantaranya adalah Galaksi Bima Sakti tempat tata surya kita. Tata surya kita memiliki 9 (sembilan) planet, ukurannya bermacam-macam dan masing-masing memiliki garis edar sendiri. Sampai sekarang planet bumi saja yang diketahui manusia yang dihuni makhluk hidup termasuk satwa liar yang sampai saat ini masih dilindungi.

Menurut hipotesa keadaan permukaan bumi sekitar 9 (enam) milyar tahun yang lalu masih merupakan cairan kental yang membara. Diduga suhunya sekitar 1000 °C, sama sekali belum ada kehidupan. Kemampuan manusia teramat kecil untuk mengetahui alam semesta di luar lingkungannya. Meskipun demikian manusia diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna diantara makhluk lain di bumi, agar mampu mempelajari dan memanfaatkan alam yang telah diciptakan oleh Tuhan.

Bumi terbentuk melalui proses tahap demi tahap dan tidak sekaligus tercipta seperti keadaannya sekarang. Kehidupan di bumi juga berlangsung melalui suatu proses yang dimulai oleh hadirnya makhluk hidup bersel satu yang disebut Protozoa. Makhluk ini belum memiliki kerangka yang dapat meninggalkan kesan berupa fosil sehingga cukup sulit untuk mengetahui dengan pasti kapan kehidupan di bumi dimulai. Umur formasi batuan yang membentuk kerak bumi umumnya didasarkan atas kandungan fosil yang ada atau dengan struktur umur ini tidak mutlak tetapi relatif, karena penentuannya secara mutlak tidak mudah. Untuk menentukan atau membagi-bagi kerak bumi dalam satuan umur yang relatif tepat, digunakan fosil. Fosil yaitu sisa kehidupan purba yang telah membatu dan proses terjadinya paling sedikit berlangsung selama jutaan tahun tanpa terganggu.

Museum Negeri Nusa Tenggara Barat memiliki fosil kayu, sebagai kelengkapan koleksi / data sejarah alam.

Dengan berpedoman bahwa makin purba dan makin primitif suatu kehidupan, maka dapat digunakan untuk membagi-bagi suatu formasi batuan dalam satuan umur yang lebih kecil dengan mempelajari jenis fosil yang terkandung di dalamnya. Meskipun demikian ada saja kelemahannya, karena bumi ini sangat luas dan suatu jenis binatang yang pernah hidup tidak merata di bumi. Jenis fosil sebagai petunjuk yaitu yang hidup dimana-mana tetapi jangka waktu hidupnya pendek (tidak mempunyai keturunan karena punah).

Tektonik Lempeng

Dalam hubungannya dengan tektonik lempeng, kepulauan Indonesia dipengaruhi oleh gerakan tektonik yaitu Lempeng India-Australia, Lempeng Pasifik yang bertemu di Indonesia. Sedangkan Indonesia sendiri merupakan tepian benua Asia yang langsung berada di daerah pertemuan lempeng tersebut. Akibat pertemuan lempeng tersebut terjadi Palung Philipina dan Palung Jawa yang sangat dalam. Palung ini merupakan dasar samudra yang bergerak dengan kecepatan rata-rata sekitar 10 (sepuluh) centimeter setiap tahun ; getaran inilah yang kemudian disebut gempa bumi.

Pusat gempa banyak ditemukan di dasar samudra Indonesia termasuk juga daerah Nusa Tenggara Barat. Hal ini disebabkan karena bumi kita masih hidup dan selalu bergerak mengelilingi porosnya maupun mengelilingi matahari.

Gunung Api

Gunung Api disebut juga Vulkanisme, merupakan gejala alam yang tidak terjadi di bumi saja tetapi di planet lain dalam tata surya matahari kita.

Di Indonesia terdapat sekitar \pm 128 diantaranya masih aktif. Gunung api aktif yaitu gunung api yang masih sering meletus atau setidaknya masih memiliki sumber Solpatara atau Fumarola. Gunung api tidak berbahaya tetapi banyak manfaatnya bagi kesejahteraan hidup manusia, tetapi karena tingkah laku manusia itu sendiri kadang-kadang dapat mendatangkan bahaya bagi mereka.

Beberapa manfaat adanya gunung api antara lain dapat berfungsi sebagai perangkap hujan, menjadi daerah subur dan sejuk. Selain itu berfungsi sebagai konservator air tanah. Jika hutannya masih lebat, tenaga panas dapat digunakan untuk pembangkit tenaga listrik, juga merupakan salah satu komponen pembentuk kekayaan alam (landscape) yang indah dan bermanfaat bagi manusia.



- Gambaran alam flora dan fauna Nusa Tenggara Barat dalam bentuk Diorama ukuran 15 x 5 meter.

FLORA DAN FAUNA

Di sebelah kanan Ruang Pameran pertama terdapat diorama tentang alam tumbuh-tumbuhan dan binatang. Hal ini penting sebagai informasi tentang Flora dan Fauna Nusa Tenggara Barat serta kekayaan alam maupun kelestarian lingkungan. Tumbuh-tumbuhan dapat memberi kesegaran bagi alam di mana manusia berada dan juga membantu kehidupan makhluk di bumi ini.

Menurut data dari Tata Guna Hutan Kesepakatan, luas seluruh hutan di Indonesia diperkirakan 143 juta hektar dan 74,5 % atau 106 juta hektar terdiri dari hutan hujan tropik.

Panjang batas luar kawasan hutan di Propinsi Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Barat diperkirakan ada 4.465,92 km. Dan batas dalam atau fungsi, sepanjang \pm 3.673,88 km.

Hutan produktif yang ada di Nusa Tenggara Barat selain menghasilkan berbagai jenis kayu, juga menghasilkan madu, rotan, bambu, asam dan lain-lain.

Diorama hutan buatan yang terdapat pada Ruang Pameran Tetap I menggambarkan jenis-jenis kayu dan binatang yang dilestarikan atau dilindungi di Nusa Tenggara Barat.

Jenis - jenis kayu yang dihasilkan di daerah Nusa Tenggara Barat adalah :

1. Kayu Dinong yang dapat dipergunakan sebagai papan Cor beton, peti kemas, batang korek api.
2. Kayu Bongor dipergunakan sebagai kerangka bangunan rumah.
3. Kayu Litak, dapat dipergunakan sebagai kayu bangunan serta akarnya berguna sebagai obat-obatan.
4. Kayu Kelokos, dapat dipergunakan sebagai kayu bangunan serta akarnya sebagai obat-obatan.
5. Kayu Jabon, sebagai bahan pembuatan topeng dan gambus.
6. Kayu Garu, dipergunakan untuk mebel, kapal dan lain-lain.
7. Kayu Rajumas, untuk mebel.
8. Kayu Klanjuh, sebagai bahan bangunan, mebel dan peti kemas.
9. Kayu Dau, dipergunakan untuk batang korek api, daun serta kulitnya sebagai obat-obatan.
10. Klicung, dipergunakan untuk mebel.
11. Kayu Bajur, kayunya dapat dipergunakan sebagai bangunan rumah, mebel dan sebagainya.
12. Kayu Kruing, dapat dipergunakan untuk kapal, konstruksi rumah dan sebagainya.

Sedangkan jenis-jenis Fauna yang dilindungi di Propinsi Nusa Tenggara Barat adalah :

Rusa/menjangan	Burung Madu
Kijang	Burung Madu/Jantingan
Jelarang	Alap-alap tikus, Alap-alap putih
Trenggiling	Burung kipas
Kucing hutan	Alap-alap kecil
Banteng/Sapi liar	Burung Bayan
Landak	Bangau tong-tong
Lumba - lumba	Koakiau/Cikuakua
Ikan Duyung	Itik liar

Burung Emas
Burung Madu Lombok
Ibis Hitam, Roko-roko
Ibis Putih Pelatuk besi
Raja Udang ekor panjang
Elang laut
Gegajahan besar

Burung Gosong
Burung Raja Udang
Gangsa laut
Kuntul sedang
Kuntul Kerbau
Kuntul karang
Pecuk Ular

Pada Diorama Pameran Tetap ini hanya terdapat sebagian kecil saja dari flora dan fauna daerah Nusa Tenggara Barat. Kebijakan Pemerintah untuk melestarikan flora dan fauna yang dilindungi adalah dengan cara mengadakan Suaka Margasatwa atau cagar alam. Cara lain yang ditempuh oleh Perum Perhutani adalah membangun penangkaran rusa yang berlokasi di Teluk Jambe, Purwakarta - Jawa Barat.

4. RUANG PAMERAN TETAP II

Pada ruangan ini disajikan lukisan-lukisan tentang masyarakat Nusa Tenggara Barat, serta dengan latar belakang keadaan alamnya.

Pada bagian dinding selatan ruangan ini, disajikan lukisan yang menggambarkan keadaan masyarakat Nusa Tenggara Barat yang didukung oleh panorama bekas Istana Bima dengan lumbung masyarakat *Mbojo* yang disebut " *LENGGE* " .

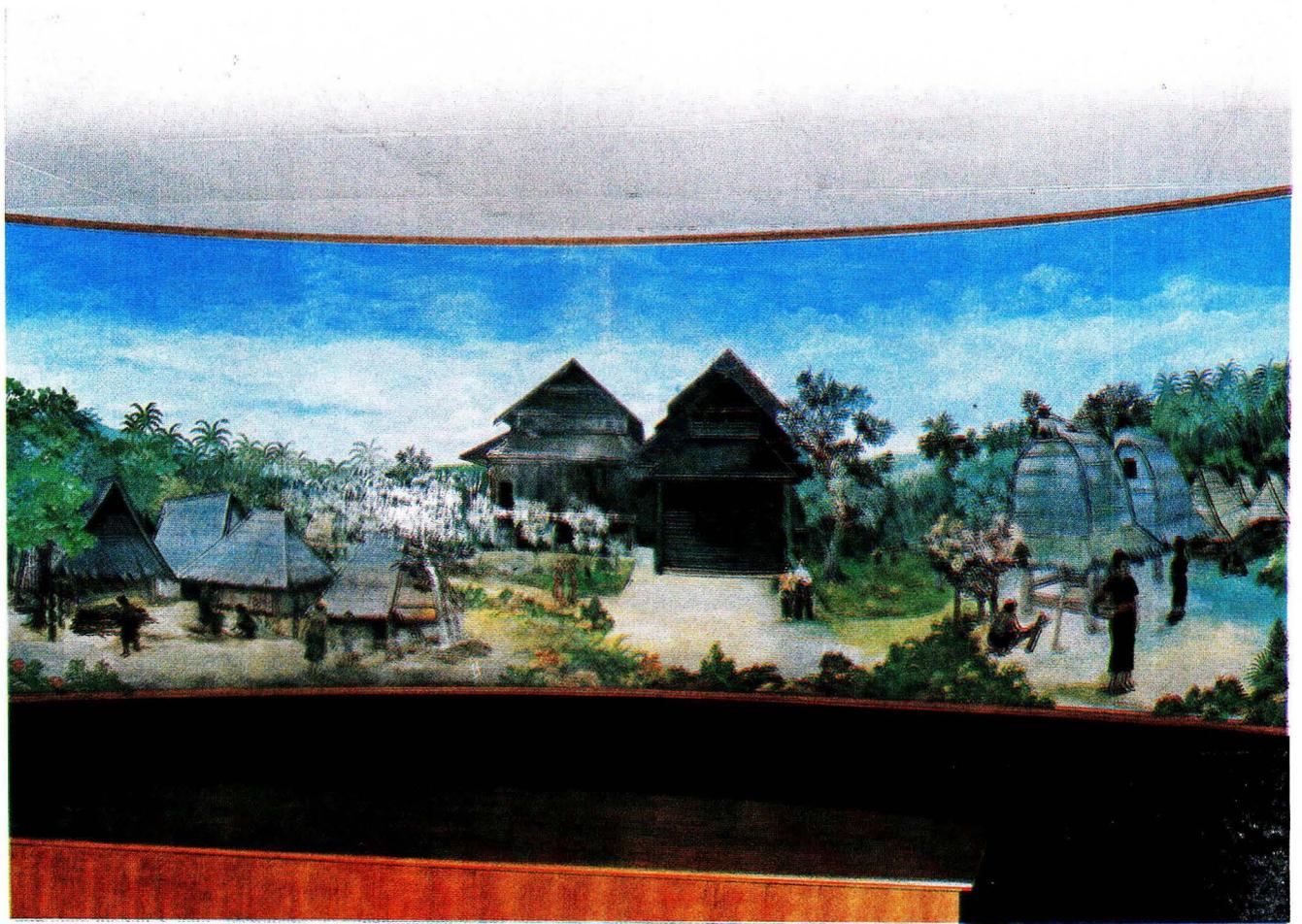
Kabupaten Bima yang terletak dibagian penghujung timur dari propinsi Nusa Tenggara Barat, dewasa ini juga sedang dikembangkan sebagai obyek pariwisata, dimana bekas Istana Bima itu sekarang sudah dijadikan Museum Daerah yang dikenal dengan nama " *MUSEUM ASI MBOJO* ". Dan daerah ini, merupakan daerah transit bagi wisatawan yang akan dan kembali berkunjung ke Pulau Komodo.

Pada bagian dinding utara ruangan ini, disajikan lukisan dinding tentang panorama dan masyarakat Sasak dengan perkampungan dan lumbung gaya Sasak serta lukisan bekas Istana Tua Sumbawa sebagai latar belakangnya.

Bekas Istana Tua Sumbawa tersebut, sekarang sudah dipugar dan direncanakan akan dijadikan Museum Daerah untuk Kabupaten Sumbawa.

Pada bagian tengah, terdapat lukisan pakaian adat perkawinan Nusa Tenggara Barat, seperti : pakaian adat perkawinan *Sasak, Bali, Samawa dan Mbojo*.

Jika melalui lukisan-lukisan tersebut di atas para pengunjung hanya memperoleh gambaran sepintas tentang masyarakat Nusa Tenggara Barat, namun memasuki Ruang Pameran Tetap II lebih ke dalam akan diperoleh gambaran seutuhnya tentang masyarakat Nusa Tenggara Barat melalui koleksi-koleksi yang dipamerkan yang meliputi bahasa dan tulisan, benda-benda prasejarah, mata pencaharian, kerajinan, benda-benda khasanah, peralatan-peralatan upacara daur hidup dan lain-lain.



- Koleksi lukisan yang menggambarkan alam dan masyarakat Nusa Tenggara Barat.

BAHASA DAN TULISAN

A. B a h a s a

Nusa Tenggara Barat terdiri dari dua pulau yaitu Lombok dan Sumbawa dan 6 (enam) daerah kabupaten yaitu :

1. Lombok Barat
2. Lombok Tengah
3. Lombok Timur
4. Sumbawa
5. Dompu
6. Bima

Penduduk aslinya adalah suku Sasak, Suku Bali, Suku Samawa dan Suku Mbojo (yang meliputi Wilayah Kabupaten Bima & Dompu).

Suku Sasak sebagai penduduk asli Pulau Lombok mendiami seluruh Pulau Lombok. Sedangkan Suku Bali mendiami sebagian kecil wilayah Lombok Barat. Selanjutnya Suku Samawa tersebar di seluruh Kabupaten Sumbawa. Suku *Mbojo* mendiami Kabupaten Bima dan Dompu.

Kelompok-kelompok etnis tersebut di atas mempergunakan bahasanya masing-masing sebagai alat komunikasi. Suku Sasak mempergunakan bahasa Sasak yang terdiri dari dialek bahasa yang cukup beragam yaitu dialek Bayan, Tanjung, Selaparang, Pejanggiq, Sembalun dan Pujut. Keenam dialek ini sesungguhnya dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) dialek bahasa yaitu dialek *mno-mne*, dialek *nggeto-nggete* dan dialek *mriyaq-mriku*. Kelompok-kelompok pemakai dialek itu sebagian besar tersebar secara tidak merata. Dengan kata lain satu jenis rumpun dialek bahasa tidak seluruhnya terdapat disatu wilayah tetapi tersebar di wilayah lain dan menyatu secara *heterogin* dengan kelompok dialek bahasa lainnya.

Kelompok dialek bahasa *mno-mne* misalnya bukan hanya terdapat di Praya Lombok Tengah tetapi menyebar di wilayah lainnya seperti, Kuripan dan lain-lain. Kelompok bahasa *nggeto-nggete* dapat kita jumpai di Lombok Timur yaitu di Dasan Lekong dan Sembalun.

Demikian juga halnya dengan dialek bahasa *mriku-mriyaq*, sebagaian besar penganutnya terdapat di wilayah Kecamatan Pujut meliputi Sengkol dan sekitarnya, Rembitan, Sade sampai ke pesisir pantai selatan seperti Kute, Awang, Bumbang, Aan dan lain-lain. Dan di wilayah lain menyebar di Sukarara, Bonjeruk Penujak dan Padamara. 1).

Adapun suku *Mbojo* (Bima dan Dompu) mempergunakan bahasa Mbojo sebagai bahasa komunikasi.

Sebagaimana halnya bahasa Sasak, Bahasa Bali dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) dialek bahasa menurut wilayah persebarannya yaitu :

1. Bahasa Bali biasa yaitu bagi mereka yang mendiami wilayah Mataram, Cakranegara, Kediri, Kuripan dan lain-lain.
 2. Bahasa Bali Rincung yaitu mereka yang tinggal di Rincung Wilayah Kecamatan Gerung.
- Dialek bahasa Bali di Rincung ini dapat dikatakan kurang komunikatif dengan bahasa Bali biasa karena adanya perbedaan-perbedaan di antara keduanya seperti dialek, kosa kata lain-lain.

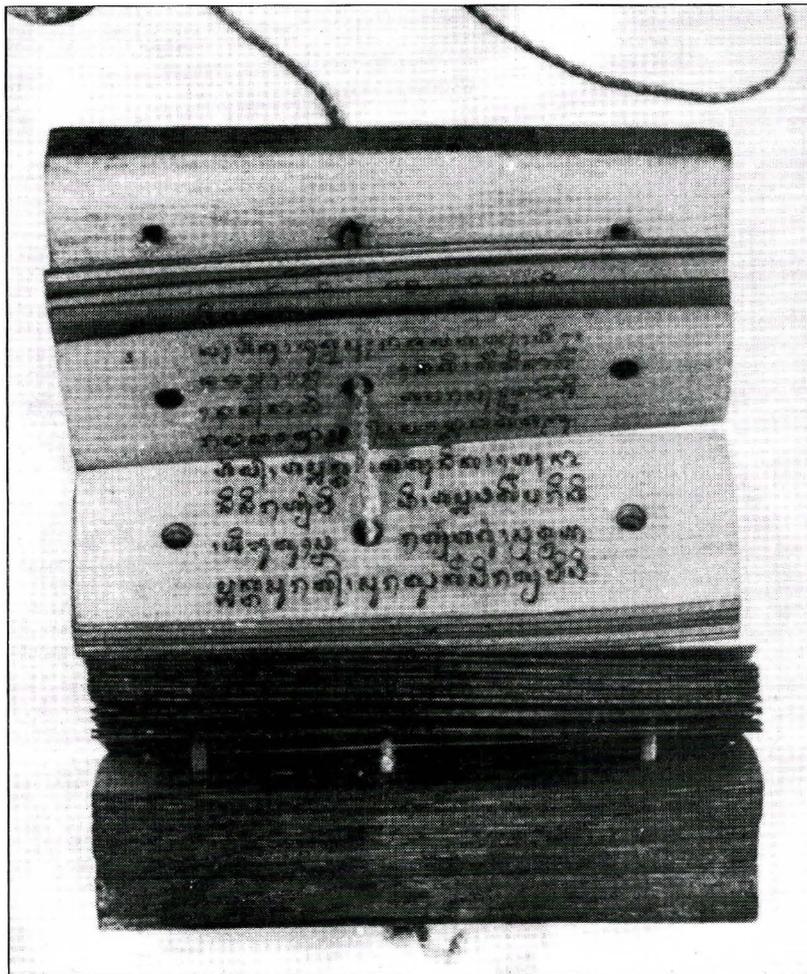
B. T u l i s a n

Dari berbagai naskah lama yang dijumpai di Nusa Tenggara Barat terbukti bahwa tiap-tiap kelompok etnis di daerah ini telah mengenal adanya budaya tulis menulis secara tradisional seperti tulisan-tulisan

di atas daun lontar, kulit kayu, kertas, bambu dan lain-lain yang berisikan berbagai disiplin ilmu misalnya sastra, agama, sejarah, hukum dan lain-lain yang dapat dijumpai dalam berbagai naskah lontar misalnya Kotaragama, Katika, Jatiswara dan lain-lain.

Lintasan sejarah menunjukkan bahwa budaya tulis menulis di Nusa Tenggara Barat mulai dikenal antara abad IX dan XVI. Dikalangan Suku *Sasak* dikenal adanya 18 (delapan belas) huruf, dalam beberapa dekade silam disebut "*Sastra Baluq Olas*" atau "*Hanacaraka*" atau bisa juga disebut dengan huruf Jejawan (huruf *Sasak*)

Utuk tulis menulis pada suku *Samawa* dikenal adanya huruf *Jontal*. Sedangkan untuk *Suku Mbojo* (Bima-Dompu) memakai huruf *Bugis* atau huruf *Arab Melayu*.



-
- 1). Dialek-dialek bahasa seperti mno-mne (begitu-begini), mriku-mriyaq (begitu-begini serta nggeto-nggete merupakan indentitas Bahasa Sasak untuk mengenal wilayah dan kelompok pemakainya.



- Hasil temuan di Gunung Piring Lombok pada tahun 1976 berupa tembikar kuno abad 4.



- Koleksi Masterpiece, Nekara Perunggu hasil temuan dari Desa Sembelia Kabupaten Lombok Timur pada tahun 1991.



- Hasil temuan di Desa Gangga Lombok Barat bagian Utara berupa keramik asing.

PRASEJARAH

Sekitar 30000 tahun yang lampau daratan Asia, Bali, Lombok, Sumbawa, Flores, Alor sampai ke Australia merupakan satu daratan yang tidak terpisahkan. Keadaan ini memudahkan orang-orang beremigrasi ke arah timur sampai ke Australia dengan membawa serta hasil-hasil budaya mereka pada masa itu.

Hal ini terbukti dengan adanya peralatan-peralatan yang mereka pakai yang dapat kita temukan di berbagai daerah. Di gunung Piring Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah ditemukan periuk berhias yang pada jaman nenek moyang kita di masa lampau dipergunakan sebagai benda bekal kubur.

Jenis-jenis periuk semacam ini juga ditemukan diberbagai daerah lainnya seperti di Gilimanuk Bali, bahkan juga di Shan-Huin China Selatan, Vietnam, Gua Tabon dan Gua Sasak di Pulau Palawan Philipina Tengah.

Demikian juga halnya hasil-hasil budaya lainnya seperti beraneka kapak, yang terbuat dari batu dan perunggu seperti kapak genggam, kapak perimbas, kapak corong dan lain-lain hampir dapat kita temukan di seluruh wilayah Nusantara.

Dua buah nekara yang dipamerkan di Museum Negeri Nusa Tenggara Barat masing-masing merupakan hasil temuan. Nekara yang kecil ditemukan di Kampung Seran Kecamatan Seteluk Kabupaten Sumbawa dan yang lebih besar ditemukan di Sugian Kecamatan Sambelia Kabupaten Lombok Timur. Pada masa lampau nekara dipergunakan sebagai genderang untuk upacara penjenazahan dan upacara untuk memanggil hujan.

MATA UANG

Alat pembayaran di Nusa Tenggara Barat mulai dikenal dan banyak dipergunakan dalam lalu lintas perdagangan setelah masuknya *Uang Kepeng* (Uang Tiongkok). Di Lombok arus perdagangan menjadi meningkat dengan datangnya dua orang asing yaitu George Peacock King dari Inggris dan March Lange dari Denmark pada abad ke-19. Di katakan bahwa March Lange dahulu bermarkas di Tanjung Karang Kecamatan Ampenan-Lombok Barat (di tempat pembangkit listrik yang sekarang dibangun).

Jenis mata uang lainnya semakin banyak dipergunakan dalam lalu lintas perdagangan sejak masuknya bangsa asing lainnya di Nusa Tenggara Barat yaitu Portugis, Belanda dan Inggris pada awal abad 17.

Di kalangan masyarakat Suku Sasak di Lombok, Uang Kepeng tidak hanya dipergunakan sebagai alat pembayaran akan tetapi juga sebagai santunan yang diberikan kepada dukun atau tabib pada waktu meminta obat. Ada kepercayaan bahwa dengan memberi santunan ini, obat yang diberikan oleh seorang dukun akan menjadi lebih sempurna, mempercepat kesembuhan dan lain-lain. Hal ini masih dilakukan sampai saat ini di kalangan masyarakat tertentu.

Penggunaan lain dari pada uang kepeng atau bahkan uang biasa adalah sebagai salah satu bahan pelengkap upacara perkawinan (Sorong Serah Aji Krama) bagi Suku Sasak di Lombok.

PORSELIN

Kejayaan yang dicapai oleh kerajaan-kerajaan besar seperti Sriwijaya maupun Majapahit mempunyai pengaruh hampir di seluruh kepulauan Nusantara. Satu contoh pengaruh kejayaan dan kebesaran itu bukan saja nampak dalam hal wilayah kekuasaan akan tetapi juga kemajuan yang dialami dalam bidang perdagangan baik di dalam maupun dengan mancanegara.

Oleh karena itu maka sangat mungkin bahwa porselin (keramik-keramik asing yang terdapat di Nusa Tenggara Barat adalah merupakan hasil dari kontak perdagangan dengan mancanegara.

Keramik-keramik yang didapatkan di Nusa Tenggara Barat sebagian besar berasal dari China. Ada juga

yang berasal dari Jepang, India, Kamboja, Thailand dan lain-lain.

Keramik-keramik yang berasal dari China dicatat menurut jaman atau dinasti China yang berkuasa seperti dinasti Cing, Ming, Sung dan lain-lain.

Pada masa lampau, keramik dipergunakan sebagai alat tukar dan peralatan rumah tangga. Namun setelah benda tersebut menjadi langka, dapat menandai status sosial bagi pemiliknya. Kini keramik-keramik itu banyak dimanfaatkan sebagai barang souvenir dan untuk diperjual belikan secara umum.

SENJATA TRADISONAL

Sebagaimana halnya di daerah lain di Indonesia, di Nusa Tenggara Barat juga terdapat beberapa jenis senjata tradisional. Senjata-senjata tradisional yang terdapat di Nusa Tenggara Barat antara lain berupa keris, pedang, tempus, badik dan lain-lain. Dari kesemua jenis ini, kerislah yang merupakan senjata yang paling dikenal.

Keris-keris yang ada di Nusa Tenggara Barat, baik bermata lurus maupun bengkok (Bhs. Sasak = Luk) hampir sama dengan keris-keris yang ada di Jawa maupun Bali. Perbedaannya hanya terletak pada bagian-bagian tertentu saja misalnya pada hulu dan sarungnya. Keris Bali dan Lombok berhulu lurus.

Selain fungsinya sebagai senjata, keris seringkali dianggap sebagai suatu benda yang dapat memberikan suatu kekuatan gaib atau keberuntungan bagi pemiliknya atau bahkan orang banyak (masyarakat sekitarnya). Diyakini bahwa dengan memiliki sebuah keris tertentu seseorang dapat terhindar dari marabahaya, penyakit, kebakaran dan lain-lain.

Hal itu terjadi mungkin karena para pencinta keris percaya akan mitos lama bahwa memang keris itu diturunkan dari singgasana Sang Hyang Mudik Bhatara di Kahyangan. Kepercayaan ini bersumber pada Kerajaan Pajajaran yang disesuaikan dengan firman Allah dalam al-Qur'an surat Al-Hadiid ayat 25 ..." dan kami turunkan besi, di dalamnya tenaga yang dahsyat dan beberapa manfaat bagi manusia" (Tafsir H.B. Yasin).

Selain sebagai senjata, keris dipergunakan juga sebagai pelengkap upacara perkawinan di kalangan Suku Sasak di Lombok.

Keindahan keris atau pedang dikenal adanya pamor yang terlihat pada permukaannya. Pada pedang dapat berupa tulisan Arab yang berasal dari Al-Qur'an, misalnya Allahu Akbar atau Allah Muhammad dan seterusnya.

MATA PENCAHARIAN

1. Pertanian

Penduduk Nusa Tenggara Barat yang berjumlah 3.368.699 terdiri dari 2.403.024 jiwa, di Pulau Lombok dan 965.674 penduduk di Pulau Sumbawa (sensus 1990). Sebagian besar (delapan puluh prosen) bermata pencaharian bercocok tanam.

Dalam penyelenggaraan pertanian di Nusa Tenggara Barat dikenal dua sistim yaitu :

a. Pertanian dengan sistim teknis irigasi teratur

Pertanian dengan sistim ini biasanya dilakukan pada lahan basah dilengkapi dengan jaringan serta sumber air yang berasal dari dam atau bendungan.

Peralatan yang dipergunakan mengolah lahan masih mempergunakan peralatan-peralatan tradisional, seperti bajak, garu dan lain-lain.

Untuk perndistribusian air secara merata, di wilayah-wilayah tertentu di pulau Lombok dikenal adanya sistim *Subak*. Anggota subak adalah sejumlah petani yang diketuai oleh seorang petugas pembagi air yang disebut "*Pekasih*".



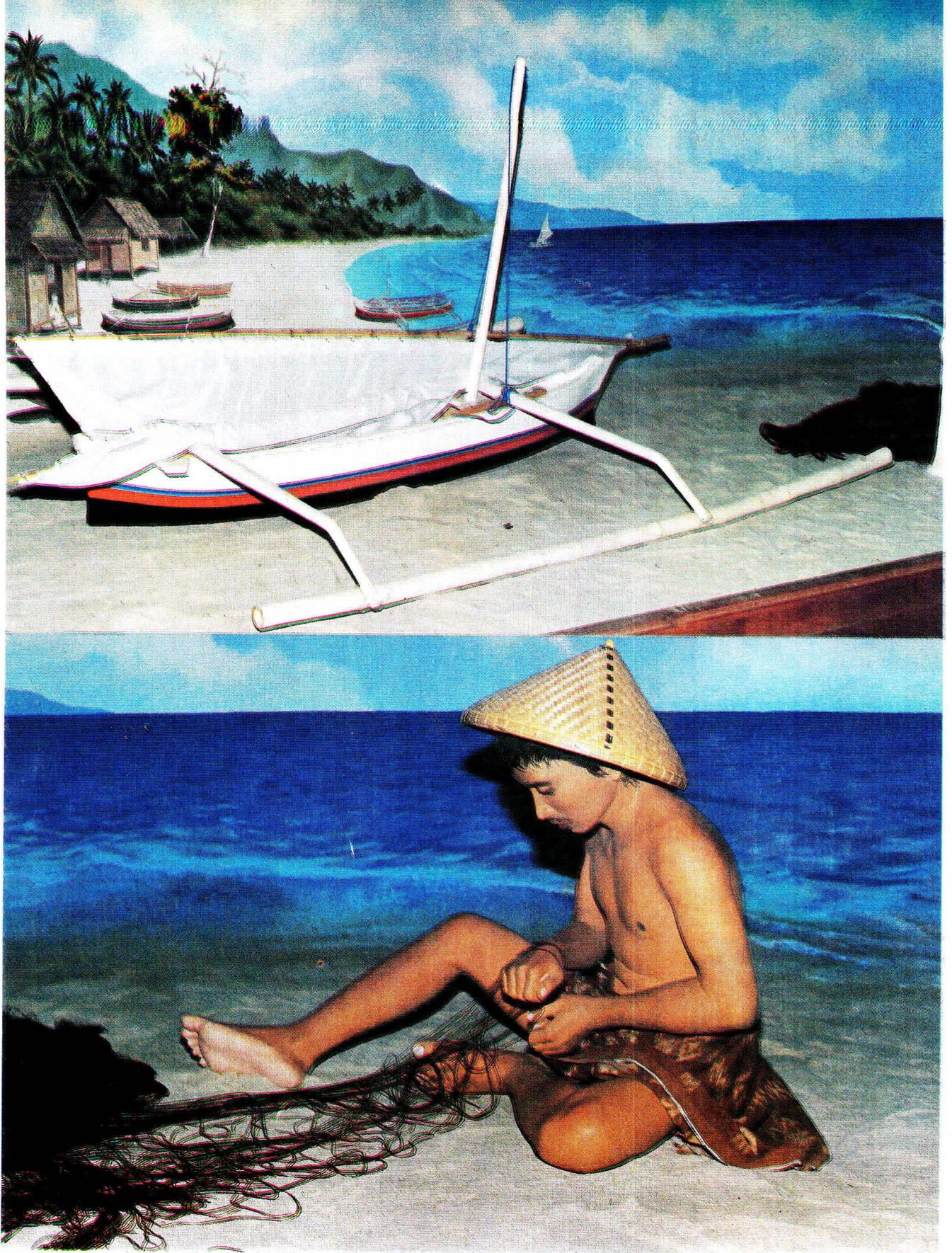
- Koleksi Masterpiece keris Gerantim gaya Bali asal didapat di Lombok.
(Bahan besi, emas, gading, dengan hiasan permata).



- **KERIS TOGOGAN**
Bahan besi, emas, perak dan gading
asal didapat : Lombok.



- **KERIS KOJONGAN**
Bahan besi, emas, perak dan dihiasi
permata, asal didapat : Lombok.



- Gambaran kampung Nelayan di Pulau Lombok dalam bentuk Diorama ukuran 12 x 3,5 meter.

b. Pertanian sistim non irigasi

Bercocok tanam dengan sistim ini dilakukan pada lahan tadah hujan yang tidak dapat dijangkau dengan sistim pengairan yang teratur. Peralatan pertanian yang digunakan juga masih tradisional dan lebih sederhana dibandingkan dengan peralatan yang dipergunakan pada sistim pertanian di lahan basah.

Pada beberapa puluhan tahun yang lalu, terutama di daerah Lombok Selatan, tenaga hewan (kerbau) merupakan tenaga yang amat penting untuk mengolah sawah. Caranya adalah dengan mengikat beberapa kerbau (pada kepalanya) kemudian diikatkan lagi satu sama lainnya pada lehernya kemudian dituntun mengitari sawah sampai tanah menjadi lembek / lumat dan siap ditanami padi. Cara ini di anggap tidak sesuai lagi dan untuk meningkatkan produktifitas lahan garapan diwujudkan sistim tanam padi yang baru yang sekarang kita kenal dengan sebutan "GORA" (Gogorancah).

2. Menangkap ikan

Mata pencaharian penduduk Nusa Tenggara Barat disamping bercocok tanam adalah menangkap ikan di laut sebagai nelayan. Ada juga yang membudidayakan perikanan darat dengan pemeliharaan ikan di kolam, empang, tambak, sawah (Mina padi) dan lain-lain.

Para nelayan yang di Lombok berasal dari Bugis dan Mandar disamping penduduk asli. Daerah nelayan di Nusa Tenggara Barat meliputi semua pesisir pantai pulau Lombok dan Sumbawa. Peralatan yang dipergunakan untuk menangkap ikan masih sederhana dan tradisional seperti jaring (kerakat), sampian bercadik, panah ikan dan lain-lain peralatan.

3. Berburu dan memanfaatkan hasil hutan

Berburu dan memanfaatkan hasil hutan merupakan sistim mata pencaharian lain yang sudah dikenal oleh nenek moyang kita sejak jaman prasejarah. Akan tetapi setelah dikenal sistim mata pencaharian tetap, misalnya bercocok tanam, berdagang dan lain-lain, maka berburu serta memanfaatkan hasil hutan tidak lagi merupakan mata pencaharian pokok, namun merupakan mata pencaharian tambahan, Bahkan hanya merupakan kegemaran atau hobi saja. Berburu sampai saat ini masih dapat kita jumpai dikalangan masyarakat Nusa Tenggara Barat terutama bagi mereka yang tinggal di sekitar kawasan hutan. Peralatan berburu yang mereka gunakan masih sederhana dan tradisional seperti jaring, iwus, anjing pemburu, tombak dan lain-lain.

Demikian juga dengan pemanfaatan hasil hutan seperti mencari madu masih dilakukan oleh penduduk tertentu terutama yang tinggal di Pulau Sumbawa.

4. Berladang

Berladang adalah jenis bercocok tanam yang paling pertama kali dikenal orang terutama di daerah yang beriklim tropis. Cara pengerjaan ladang antara daerah satu dengan daerah lainnya di Nusa Tenggara Barat tidak ada perbedaan.

Mula-mula hutan yang akan dijadikan ladang dibabat bersih pepohonannya dan dibiarkan mengering selama ± 1 (satu) bulan. Pekerjaan ini dilakukan pada bulan 5 (lima) menurut perhitungan kalender Sasak. Kemudian pada bulan 6 (enam) pepohonan yang sudah ditebang dan mengering itu dibakar habis. Pekerjaan berikutnya adalah penugalan / penanaman bibit yang biasanya berupa padi, jagung dan ketela atau sorgum sebagai tanaman selingan. Penanaman bibit ini dilakukan pada bulan 7 (tujuh).

Alat-alat berladang yang dipergunakan cukup sederhana seperti parang untuk menebang pohon, alat penugal (Bhs. Bima = Cu'a Sagele).

SENI KERAJINAN DI NUSA TENGGARA BARAT

Kita berbangga hati karena memiliki budaya yang mempunyai nilai artistik. Hasil-hasil budaya itu terwujud pada benda-benda karya nenek moyang kita di masa lampau, serta beberapa jenis seni kriya yang sampai saat ini masih berkembang dan dimanfaatkan oleh masyarakat di Nusa Tenggara Barat.

Hasil-hasil seni kriya itu antara lain berupa kain tenun tradisional, peralatan dari logam dan kayu, yang dibuat untuk berbagai kebutuhan misalnya untuk upacara, keperluan rumah tangga sehari-hari dan lain-lain.

Berikut ini, penjelasan secara ringkas jenis seni kriya yang ada di Nusa Tenggara Barat.

1. Tenunan

Secara umum seni tenun sudah berkembang pesat sebelum Perang Dunia II. Namun di Pulau Lombok, pekerjaan menenun mulai dikenal sejak abad ke 17, karena Pulau Lombok pada saat itu sudah terkenal sebagai penghasil kapas.

Di Nusa Tenggara Barat pada umumnya, dikenal dua teknik menenun tradisional yaitu sistim tenun songket dan cara menenun biasa. Hasil tenunan kain songket, dalam bahasa Bima disebut *Tembe Songke*, bahasa Sumbawa disebut *Kre Alang*; dan kain tenun biasa, dalam bahasa Bima disebut *Tembe*; bahasa Sumbawa disebut *Kre*.

Di Pulau Lombok pekerjaan menenun dengan teknik songket terdapat di Sukarara Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah. Songket-songket tenunan Sukarara umumnya dikenal dengan nama "*Subah-nala*".

Secara teknis tenun tradisional songket lebih rumit dibandingkan dengan sistim menenun biasa. Khususnya dalam hal mendisain motif atau ragam hias. Para penenun songket di Nusa Tenggara Barat menciptakan ragam hias, yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) :

- a. Geometris misalnya dalam bentuk meander, tumpal, pilin tunggal, pilin ganda dan lain-lain.
- b. Non geometris dalam bentuk tumbuh-tumbuhan misalnya bunga, sulur-daun (patra), pakis, pohon hayat, pohon merambat dan lain-lain.
- c. Hayal misalnya wayang, kapal, topeng, binatang-binatang : ayam, kupu-kupu dan lain-lain.

Teknis menenun kain biasa lebih mudah dibandingkan dengan menenun songket. Karena peralatan yang dipergunakan dalam proses menenun kain biasa sederhana sekali yaitu :

1. Golong (Bhs. Sasak); Lidi (Bhs. Bima), untuk membuang biji kapas.
2. Betuk (Bhs. Sasak); mbenti (Bhs. Bima), alat penghalus serat kapas.
3. Pelusut bojol (Bhs. Sasak); Kandiliwolo (Bhs. Bima), alat untuk menggulung kapas yang sudah berserat halus.
4. Arah (Bhs. Sasak); Janta (Bhs. Bima). pemintal benang kapas.
5. Ajon / Sakaq (Bhs. Sasak); Ale (Bhs. Bima), penggulung benang kapas yang sudah dipintal.
6. Glontong, tempat benang dirol ketika disikat.
7. Andir (Bhs. Sasak); Langgiri (Bhs. Bima) untuk menggulung benang lungsi atau benang pakan.
8. Ane / Penganeq (Bhs. Sasak); Ngane (Bhs. Bima, untuk mendisain benang lungsi yang akan ditenun.

Seperangkat peralatan yang digunakan untuk menenun disebut "Ranggon" terdiri dari :

1. Batang : Landasan.
2. Jajak : Tempat masuknya tutuk.



- Interior sebagian penyajian koleksi pada ruang Pameran tetap.



- Koleksi kreasi baru kerajinan tembikar Lombok.

3. Tutuk : Tempat gulungan benang lungsi yang akan ditenun.
4. Wede : Pelepah enau pembatas benang lungsi atas dan bawah.
5. Penggolong : bambu pembatas jarak benang lungsi untuk memudahkan masuknya berire pada saat menenun.
6. Penggun : Untuk menaikkan dan menurunkan benang lungsi.
7. Suri : Sisiran benang lungsi untuk menebalkan hasil tenunan.
8. Belide / berire : Penekan suri dan benang pakan.
9. Tekah : Untuk mengencangkan dan meratakan lebarnya kain tenun.
10. Apit : Penggulung kain hasil tenunan.
11. Alit : Tali yang menghubungkan apit dengan lekot
12. Lekot : Kayu penyangga pinggang penenun.
13. Terudak : Tempat peniring / gulungan benang pakan.
14. Peniring : Tempat gulungan benang pakan.
15. Lanter : Lempekan kuningan yang diselipkan dalam jajak untuk menyaringkan bunyi jajak.
16. Lilin : Pelicin berire atau kelindan dari arah.

2. Seni Kriya lain

Sebagaimana dikemukakan di atas, bahwa Seni Kriya yang berkembang di Nusa Tenggara Barat tidak hanya terbatas pada tenunan tradisional saja, tetapi juga seni kriya lain yang berupa peralatan-peralatan yang terbuat dari bambu, kulit, kayu, logam (emas, perak, perunggu, kuningan), gerabah dan lain-lain. Misalnya peti kayu berukir, bokor emas, pekinangan perak, peralatan-peralatan anyaman bambu seperti keben, gegandek, wayang kulit dan lain-lain.

Ragam hias pada benda-benda yang dihasilkan tidak berbeda dengan ragam hias yang terdapat pada kain tradisional. Teknik pembuatan ragam hias pada benda-benda non tekstil di atas ada 4 (empat) cara yaitu: diukir, dianyam, dicor dan ditempel (gunjai manik-manik).

Motif ukir Pulau Lombok, berdasarkan gaya dikelompokkan menjadi 2 (dua) yaitu :

- a. Ukiran gaya Selaparang.
- b. Ukiran gaya Pejanggih.

Masing-masing gaya tersebut di atas terjadi perkembangan pada gaya ukir patra seperti *Patra Sari*, *Sari Gumulung*, *Kuta Mesir* dan lain-lain yang menyebar di seluruh Pulau Lombok.

Di Kabupaten Sumbawa dikenal ada berbagai motif ukir, misalnya *Kemang Setangi*, *Kelingking*, *Lonto Engal* dan lain-lain. Dan di Kabupaten Bima Dompu juga dijumpai ciri motif ukir misalnya *Bunga Stako*.

KESENIAN TRADISIONAL NUSA TENGGARA BARAT

Sebagaimana halnya dengan daerah lain di Indonesia, di Nusa Tenggara Barat terdapat beberapa jenis kesenian rakyat, baik yang dipertunjukkan maupun yang tidak. Fungsinya adalah sebagai hiburan dan memeriahkan suatu upacara adat, misalnya upacara khitanan atau perkawinan. Seperti diketahui bahwa Propinsi Nusa Tenggara Barat, terdiri dari dua Pulau, yaitu Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa.

Di Pulau Lombok terdapat beberapa jenis kesenian tradisional yang dipertunjukkan, misalnya wayang kulit, topeng, joget, gandrung dan lain-lain.

Pertunjukan wayang kulit dan topeng, selain sebagai hiburan, juga merupakan media dakwah karena memiliki nilai filosofis yang tinggi serta mengandung pesan-pesan atau misi yang bermanfaat bagi masyarakat (Pendidikan budi pekerti).

Di Pulau Sumbawa terutama, di Kabupaten Bima terdapat suatu kesenian yang disebut "*Rawa Mbojo*", yaitu seorang penyanyi wanita, diiringi biola yang dibawakan oleh satu atau dua orang pria, dengan menampilkan lagu daerah setempat. Kesenian serupa juga terdapat di Kabupaten Sumbawa yang disebut "*Sakeco*". Perbedaannya dengan Rawa Mbojo yaitu penyanyinya terdiri beberapa orang pria dengan iringan rebana. Kedua jenis kesenian ini berfungsi sebagai hiburan dalam upacara perkawinan.

PERMAINAN RAKYAT

Tiap-tiap daerah di seluruh wilayah Nusantara ditandai oleh khasanah budayanya sendiri-sendiri yang terdiri dari berbagai aspek kebudayaan misalnya kesenian, bahasa, adat istiadat, upacara dan lain sebagainya termasuk permainan rakyat.

Demikian juga di Nusa Tenggara Barat yang terdiri dari dua Pulau yaitu Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa. Khusus untuk permainan rakyat di daerah ini dapat dikatakan cukup beragam walaupun beberapa diantaranya terdapat kesamaan-kesamaan dalam hal-hal tertentu misalnya pemainnya, waktu bermain, tempat bermain dan lain-lain.

Dilihat dari pelakunya permainan rakyat di Nusa Tenggara Barat dapat dilaksanakan oleh anak-anak umur 10 sampai belasan tahun, remaja dan orang dewasa.

Dari permainan itu ada yang dipertandingkan dan ada yang tidak.

Sedangkan jika kita lihat dari sifat atau tujuannya, maka permainan rakyat di Nusa Tenggara Barat bersifat :

1. Hiburan
2. Keterampilan
3. Kecerdasan
4. Bimbingan

Adapun jenis permainan rakyat yang ada di Nusa Tenggara Barat, ada beberapa contoh benda yang dipamerkan di Museum Negeri Nusa Tenggara Barat antara lain :

1. Malean
2. Begasingan
3. Main Jangkrik
4. Adu Ayam
5. Kiwang



- Koleksi Masterpiece ; Seni Topeng

1. Malean

Malean adalah suatu permainan rakyat di Lombok Barat khususnya di Wilayah Kecamatan Narmada. *Malean* berasal dari kata Bahasa Sasak yang berarti mengejar atau balapan. Di Kabupaten Sumbawa disebut dengan "*Berapan Kebo*".

Permainan biasanya dilakukan oleh para petani pada musim penghujan menjelang penanaman padi di sawah dengan mempertandingkan pasang-pasangan sapi jantan (banteng) yang telah lengkap dipersiapkan dengan garunya dan masing-masing sapi itu dikalungi "Kerotok Gombrang" ²⁾ sebagai hiasan.

Sebelum pertandingan Malean dilaksanakan, sawah yang dijadikan arena pertandingan harus sudah dibajak terlebih dahulu serta diairi setinggi lutut. Untuk pertandingan ini biasanya tidak ada undangan khusus, akan tetapi cukup dengan berita dari mulut ke mulut sampai ke kampung-kampung sekitarnya sehingga pesertanya menjadi ramai.

Setelah pasangan-pasangan sapi yang siap bertanding hadir kemudian diadakan pengecekan dan memilih atau menentukan lawan bertanding. Pengecekan ini dilakukan oleh petugas-petugas yang ditunjuk. Pertandingan dipimpin oleh seorang juri serta beberapa orang penilai, dan masing-masing pasangan sapi dikendalikan oleh seorang joki.

Permainan rakyat seperti ini sangat digemari oleh masyarakat petani sebagai pernyataan rasa syukur mereka menyambut musim tanam padi yang baik.

2. Begasingan

Begasingan adalah suatu permainan rakyat yang cukup dikenal di seluruh Pulau Lombok atau bahkan mungkin di seluruh Indonesia. Penggemarnya adalah anak-anak dan orang dewasa. Permainan gasing berfungsi sebagai hiburan dan bisa juga dipertandingkan secara perorangan atau beregu.

Bentuk dan ukuran gasing pada setiap daerah di Lombok terdapat perbedaan-perbedaan. Karena itu dikenal 3 (tiga) macam gasing yaitu :

1. Gasing Ponjol
2. Gasing Dulang
3. Gasing China

Sedangkan menurut struktur dan bahannya digolongkan menjadi 3 (tiga) juga yaitu :

1. Gasing Jamaq
2. Gasing Bepaku
3. Gasing Besampleng

Gasing Jamaq terbuat dari kayu dan porosnya dipaku, yang dipasang tegak lurus dari kepala menembus pantat gasing.

Sedangkan gasing Besampleng, pada bahu, pantat dan sumbu dilapisi plat-plat besi baja yang diperkuat dengan dengan baut atau skrup biasa.

Cara melepas gasing ada 3 (tiga) macam yaitu :

1. Cara Jamaq
2. Cara Nina
3. Cara Jawa

Melepas cara Jamaq dilakukan dengan tangan lurus ke bawah, kemudian diayun ke depan lalu ditarik dengan cepat ke belakang, sambil melepas gasing.

Melepas cara Nina dilakukan dengan mengayunkan tangan serentak di samping badan sambil melepas gasing dengan cepat.

Melepas dengan cara Jawa adalah dengan mengayunkan tangan lurus ke depan di atas kepala, kemudian tangan seperti dipukul ke depan sambil melepas gasing.

Dalam pertandingan perorangan atau beregu terdapat pihak pelepas disebut "*Ngejang*" (Istilah di Lombok Tengah dan di Lombok Barat). Pihak pemukul disebut "*Pemantok*" (Pemukul).

Kalah atau menang dalam pertandingan gasing ini, apabila gasing pihak pelepas betul-betul terpukul mati artinya tidak berputar sama sekali setelah dipukul oleh pihak lawan. Atau sebaliknya gasing pihak pelepas masih bertahan berputar lebih lama setelah dipukul, ini berarti kemenangan dari pihak pelepas. Sebab adakalanya gasing bertambah putarannya setelah dipukul atau luput dari pukulan yang disebut "*Jebus*".

²⁾ *Kerotok Gombrang* adalah sejenis genta besar yang dibuat khusus dari kayu yang ringan dan dikalungkan pada leher sapi dalam pertandingan Malean (Balapan Sapi) tersebut.

BENDA-BENDA KHASANAH MUSEUM NEGERI NUSA TENGGARA BARAT

Benda-benda koleksi yang dipamerkan di Museum Negeri Nusa Tenggara Barat dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar, berdasarkan pemakai atau pemilik, nilai bahan serta karakteristik benda-benda koleksi tersebut yaitu kelompok benda-benda koleksi biasa dan kelompok benda-benda koleksi khasanah (masterpiece). Benda-benda koleksi biasa adalah benda-benda koleksi yang di masa lampau atau sampai saat ini dipergunakan oleh orang kebanyakan atau masyarakat umum dalam berbagai keperluan, misalnya untuk keperluan sehari-hari, upacara, menerima tamu dan lain-lain. Akan tetapi khusus benda-benda untuk upacara, meskipun bentuk dan nilai bahan tidak menunjukkan keutamaan, tetapi tetap dipergunakan oleh orang kebanyakan dan golongan ningrat (misalnya keluarga raja, para bangsawan dan lain-lain) karena benda-benda itu memiliki nilai upacara.

Sedangkan benda-benda koleksi khasanah (masterpiece) adalah benda-benda koleksi Museum Negeri Nusa Tenggara Barat yang dari pemilik asalnya diciptakan sedemikian rupa, memiliki karakteristik serta keutamaan-keutamaan tersendiri dari segi bahan, fungsi, pemilik dan lain-lain.

Oleh karena itu, benda-benda masterpiece di Nusa Tenggara Barat hanya terbatas dimiliki oleh kalangan tertentu saja misalnya orang-orang kaya, keluarga raja, bangsawan, pemuka masyarakat dan lain-lain.

Benda-benda khasanah (masterpiece) antara daerah satu dengan daerah lain di Nusa Tenggara Barat, berbeda-beda karakteristik, gaya dan bentuknya.

KRONOLOGI SISTEM BUDAYA NUSA TENGGARA BARAT

Berbicara tentang sistem budaya, berarti akan mengkaji tentang sistem kehidupan manusia dan lingkungannya. Secara kronologi akan tergambar di benak kita suatu proses kehidupan dari kurun waktu ke kurun waktu berikutnya. Di dalam proses kehidupan manusia tersebut telah terjadi berbagai peristiwa interaksi antara manusia dan lingkungannya. Perjuangan manusia di dalam mempertahankan hidup mereka dan mengembangkan diri. Dalam istilah yang sering kita dengar, ialah zaman, yaitu jangka waktu yang panjang atau pendek yang menandai sesuatu.

Dalam proses kehidupan manusia, kita kenal dengan istilah zaman yang dikaitkan dengan suatu hal yang menonjol, baik dalam bentuk hasil budidaya manusia maupun manusia yang ditokohkan. Misalnya zaman batu yang cenderung dijadikan acuan untuk mengenal kehidupan manusia pada waktu itu dipergunakan peralatan sehari-hari dengan batu; zaman kerajaan Majapahit, memberi yang mana gambaran tentang kebesaran seorang tokoh "Mahapatih Gajah Mada" dan seorang raja "Hayam Wuruk".

Dalam sistem budaya, secara kronologi dapat kita kaji melalui jangka waktu tertentu yang ditandai oleh sesuatu yang penting pula. Hal ini merupakan suatu proses kebudayaan yang terjadi di muka bumi sejak manusia ada dan berkembang menghuni bumi persada ini. Peristiwa kehidupan ini terjadi secara universal sepanjang masa.

Peristiwa dan kejadian, dari masa ke masa itu dapat dicatat sebagai fakta sejarah, baik sejarah manusia dan sejarah alamnya. Segala tata cara, adat, tradisi, perlakuan dari manusia dalam kehidupannya, memberikan tanda sebagai peristiwa budaya. Sistem bermasyarakat, sistem mata pencaharian hidup, merupakan aspek-aspek penting dalam melahirkan kebudayaan.

Peristiwa dan kejadian sebagai proses kehidupan dan perkembangan bagi manusia, yang secara universal, dapat menjadi fakta sejarah dunia. Demikian pulalah kejadiannya pada bagian-bagian belahan bumi, barat atau timur, yang kemudian melahirkan suatu sebutan "daerah" atau "wilayah", bahkan kemudian "kerajaan" atau "negara" yang diatur oleh suatu undang-undang atau hukum, atau adat, yang kesemuanya itu merupakan suatu sistem, dalam bentuk produk budaya.

Indonesia sebagai suatu bagian dari belahan bumi bagian timur, secara nasional merupakan himpunan beribu pulau yang dihuni berbagai suku yang sangat kompleks. Di dalam negara Republik Indonesia sebagai negara kesatuan, memiliki sistem untuk mengatur dan mengendalikan kehidupan berbangsa dan bernegara. Sistem pemerintahan, yang dinyatakan sebagai pemerintah pusat dan pemerintah daerah, berjenjang, yaitu daerah tingkat satu dan daerah tingkat dua. Di Indonesia, pada saat ini ditetapkan ada 27 (dua puluh tujuh) pemerintah daerah tingkat satu yang disebut "propinsi". Nusa Tenggara Barat, adalah salah satu propinsi di Indonesia yang sejajar dengan propinsi-propinsi lainnya di Nusantara ini. Propinsi Nusa Tenggara Barat, juga memiliki masa awal dan perkembangannya.

Di dalam Buku Sejarah Nusa Tenggara Barat disebutkan bahwa kira-kira pada abad IX sampai abad XI di Lombok berdiri sebuah kerajaan yang dikenal dengan nama Kerajaan Sasak dan Kerajaan Kedaro. Namun bentuk dan susunan pemerintahan kerajaan ini tidak diketahui dengan pasti. Hal ini diketahui dari kentongan perunggu yang terdapat di Pujungan Tabanan-Bali yang merupakan peringatan kemenangan Kerajaan Sasak atas sebuah kerajaan di Bali. Kentongan perunggu itu dibuat kira-kira pada th. 1077 pada zaman Raja Anak Wungsu.

Setelah runtuhnya Kerajaan Majapahit antara abad ke-15 - 18 di Pulau Lombok berdiri pula kerajaan-kerajaan kecil seperti Kerajaan Lombok, Langko, Pejanggik, Sokong, Bayan, Pujut, Tempit, Batu Dendeng, Kuripan dan Kentawang.

Sedangkan di Pulau Sumbawa ± abad I - XV berdiri kerajaan-kerajaan Utan Kadali, Seran dan Taliwang. Dan pada awal abad XIX berdiri 3 (tiga) buah Kesultanan yaitu : Kesultanan Sumbawa, Kesultanan Dompu dan Kesultanan Bima serta 3 (tiga) buah Kerajaan yaitu : Kerajaan Sanggar, Tambora dan Kerajaan Pekat.

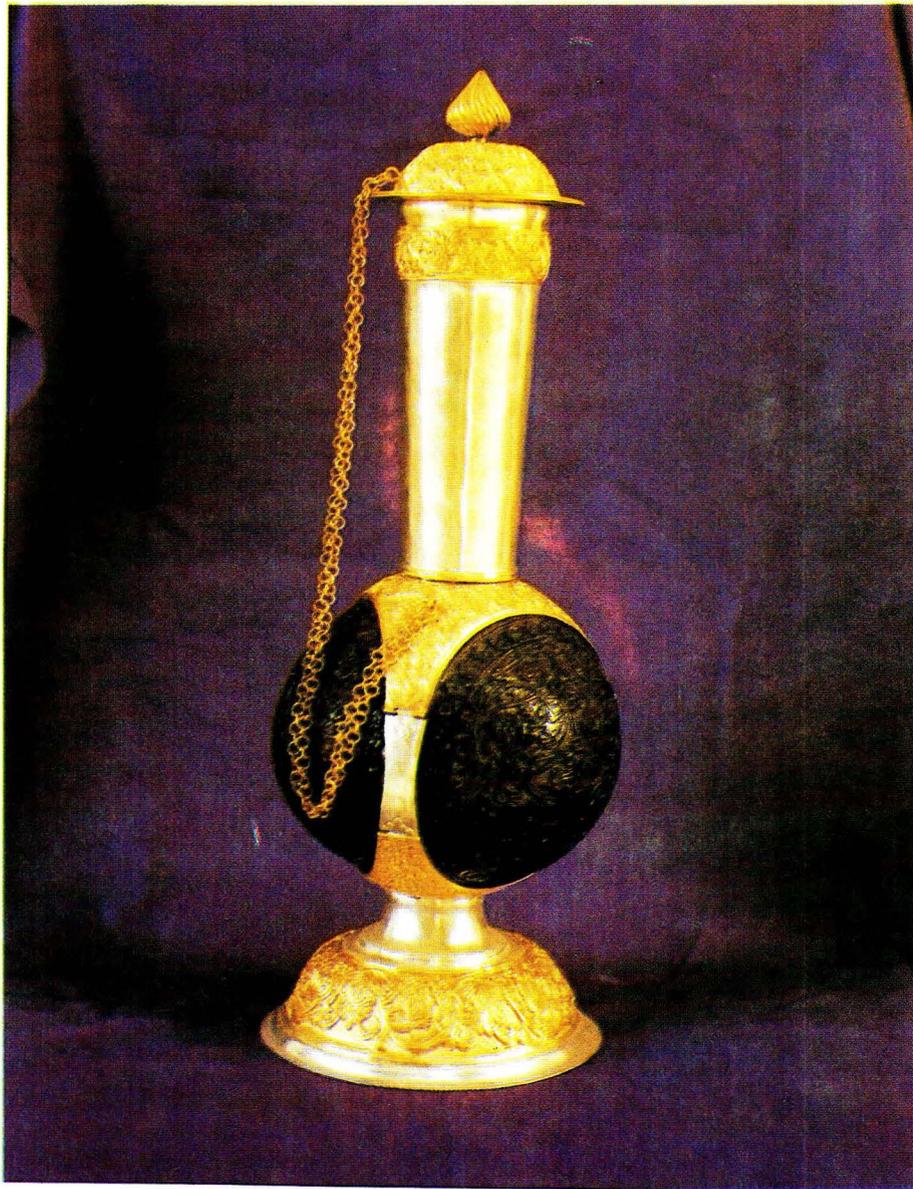
Di dalam Silsilah Induk Kesultanan Bima yang tertua yang disebut "BO" antara lain tertera urutan-urutan penguasa di Bima seperti Sultan Abdul Kahar, Sultan Abdul Chair Syiradjuddin, Sultan Nuruddin Abubakar dan Ali Sjah Sultan Djamaluddin. Kesultanan Bima adalah berpengaruh Islam. Hal ini terbukti bahwa Kesultanan Bima memproklamkan diri menjadi Kerajaan Islam pada tahun 1940.

Tata pemerintahan dan penyelenggaraan Kesultanan Bima telah diatur dengan baik. Urusan rumah tangga kesultanan bertugas mengadakan pencatatan-pencatatan peristiwa yang penting yang berhubungan dengan Kesultanan Bima disebut "*Onto Toi*". Sedangkan Sekretaris Kesultanan Bima disebut "*Bumi Parisi*". Untuk Bumi Parisi pada Kesultanan Bima dibagi menjadi 3 (tiga) antara lain :

1. Bumi Parisi Mbojo
2. Bumi Parisi Bolo
3. Bumi Parisi Kai

Disamping tugas utamanya sebagai Sekretaris Kesultanan, Bumi Parisi juga berfungsi sebagai juru bahasa jika ada tamu asing yang datang di Kesultanan Bima.

Kesultanan Bima mencapai puncak keemasan pada masa pemerintahan Sultan Abdul Karim Muhammad Sjah. Pada masa itu ia berhasil mempersatukan seluruh Sumbawa. Adapun tentang pe-



- Replika "PONDI" Tempat air suci
Benda khasanah Kesultanan Bima.

ninggalan-peninggalan Kesultanan Bima beberapa diantaranya dapat dilihat di Museum Negeri Nusa Tenggara Barat berupa pakaian kebesaran Sultan Bima, beberapa jenis stempel dan Surat Perjanjian Sultan Bima dengan Pemerintah Belanda. Sedangkan peninggalan-peninggalan sejarah lainnya di Sumbawa yaitu Prasasti di Padende, Kecamatan Donggo Kabupaten Bima dan Batu Pahat (Wadu Pa'a) di Sowa-Kabupaten Bima.

Kalau di atas diuraikan secara ringkas tentang sejarah kerajaan-kerajaan yang pernah ada dan berpengaruh di Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa, maka suatu hal yang tidak kalah pentingnya untuk disampaikan di sini yaitu perlawanan rakyat Nusa Tenggara Barat menentang kaum penjajah.

I. Perlawanan Rakyat Lombok terhadap Penjajah Belanda

Sampai akhir pemerintahannya di Pulau Lombok, Maret 1942, Belanda berkali-kali mendapat perlawanan rakyat yang merasa tidak puas dan kehormatannya tersinggung sedangkan mereka merasa di pihak yang benar. Demi kebenaran mereka bertekad Perang Fisabilillah.

Perlawanan-perlawanan yang terpenting dan merepotkan pemerintah Belanda antara lain :

1. Pemberontakan Desa Sesela-Lombok Barat
2. Pemberontakan Desa Gandor-Lombok Timur
3. Pemberontakan Desa Mamelaq-Praya (Lombok Tengah)
4. Pemberontakan Pringgabaya I dan II (Lombok Timur)
5. Pemberontakan Tuban-Lombok Tengah

II. Perlawanan Rakyat Sumbawa terhadap Penjajah Belanda

1. Perang Undru di Taliwang-Sumbawa Th. 1907
2. Perang Baham di Lunyuk Sumbawa Th. 1907
3. Perang Dena - Bima Th. 1908
4. Perang Donggo - Bima Th. 1907-1909
5. Perang Ngali-Bima Th. 1908

Sedangkan perlawanan rakyat Nusa Tenggara Barat terhadap penjajah Jepang tidak banyak mengisi lembaran sejarah Nusa Tenggara Barat karena masa pendudukan penjajahan Jepang yang tidak lama yaitu hanya 3 (tiga) tahun saja.

Setelah tercapainya kemerdekaan Republik Indonesia tgl. 17 Agustus 1945 maka pada tgl. 17 Desember 1958 lahir Daerah Swatantra Tingkat I Nusa Tenggara Barat yang saat ini kita kenal dengan Propinsi Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Barat.

1. Sistem Transportasi di Nusa Tenggara Barat

Secara geografis Nusa Tenggara Barat terdiri dari Pulau Lombok dan Sumbawa dan beberapa buah pulau kecil lainnya yang dibatasi oleh laut. Keadaan inilah yang memudahkan transportasi laut dari pulau yang satu dengan kepulauan yang lain terutama bagi mereka yang tinggal di sepanjang pesisir pantai.

Di masa lampau sampai saat ini mereka menggunakan sampan layar bercadik sebagai alat untuk mengangkut kebutuhan-kebutuhan pokok mereka seperti beras, garam, air bersih, ikan asin dan lain-lain. Selain alat angkutan laut yaitu sampan bercadik, dewasa ini banyak dipergunakan sampan bermesin untuk tujuan yang sama.

Untuk alat transportasi di darat di Nusa Tenggara Barat, terutama di daerah perkotaan dan pedesaan dipergunakan alat angkutan tradisional yaitu kereta yang ditarik oleh seekor kuda. Di Lombok pada masa lampau alat angkutan semacam ini disebut "*Dokar*" dan saat ini sudah berubah bentuknya dan disebut "*Cidomo*". Di Sumbawa disebut "*Gerobak*", di Bima disebut "*Benhur*".

Di Pulau Sumbawa, pada daerah-daerah yang belum terjangkau oleh sarana angkutan yang memadai, tenaga hewan seperti kuda dan kerbau masih dipergunakan sebagai alat angkutan di darat. Untuk alat angkutan dengan kuda, baik kuda beban maupun kuda tunggang kelengkapan yang dipergunakan cukup sederhana yaitu pelana (Bhs. Sasak = Kasuran); (Bhs. Bima = Kapa Jara) yang dilengkapi dengan peralatan-peralatan lainnya.

Sedangkan untuk alat angkutan pada daerah-daerah terpencil di Lombok dipergunakan alat pikul yang disebut "*Gegandek*" yang terbuat dari bambu yang dianyam, dipergunakan untuk membawa kebutuhan pokok terutama beras bagi para peladang atau pengembala di kawasan hutan.

2. Sistem bermasyarakat

Nenek moyang kita sejak zaman prasejarah telah mengenal sistem kegotongroyongan yang tinggi. Bekerja bersama-sama sampai saat ini masih dipertahankan dan tercermin dalam setiap melaksanakan pekerjaan yang berat misalnya membangun rumah, sarana peribadatan, pembuatan jalan baru, mengerjakan sawah, ladang dan lain-lain. Khusus untuk penyelesaian pekerjaan-pekerjaan yang bersifat ceremonial masyarakat Suku Sasak membentuk suatu organisasi kemasyarakatan yang disebut "*Banjar*". Di dalam banjar inilah mereka bersatu untuk menyelenggarakan dan menyelesaikan upacara terutama upacara kematian. Rasa kebersamaan para anggota banjar itu dapat kita lihat dari pengumpulan kebutuhan-kebutuhan pokok penyelenggaraan upacara tersebut misalnya beras, bumbu-bumbu, kayu bakar, dan lain-lain. Di Sumbawa, yaitu di Kabupaten Bima-Dompu tugas banjar diatur oleh bagian dari struktur pemerintahan desa yang disebut "*Punggawa*" sehingga di daerah ini dikenal "*Punggawa Tua*" dan "*Punggawa Toi*" (Ketua dan Wakil Ketua). Sedangkan untuk pelaksana harian ditetapkan oleh punggawa-punggawa bersangkutan sesuai dengan wilayah kekuasaan mereka masing-masing yang dikenal dengan *SoA*, *SoBa* dan lain-lain.

Sifat kegotongroyongan itu juga nampak dalam penyelesaian pekerjaan-pekerjaan non upacara misalnya dalam pengerjaan sawah dan ladang. Demikian kuatnya sifat kegotongroyongan itu sehingga di Lombok kita dapatkan istilah "*Besiru*" yaitu sistem kerja gotong royong secara bergilir baik secara perorangan ataupun secara kelompok. Contoh pelaksanaan kerja gotong royong sistim "*Besiru*" misalnya hari ini kelompok siru mengerjakan sawah milik *si A* kemudian hari berikutnya dilanjutkan mengerjakan sawah *si B* dan seterusnya sampai pekerjaan di sawah mereka selesai.

Masih ada lagi sistim kegotongroyongan yang pernah dilakukan oleh masyarakat di Lombok yaitu yang disebut "*Metaji*". Sistim gotong royong ini biasanya dilakukan oleh kelompok warga tertentu untuk menyatakan rasa bakti kepada pemuka masyarakat atau sesepuh mereka. *Metaji* atau bisa juga disebut "*Najen*" sering kita dapatkan pada saat pengerjaan sawah di musim penghujan.

3. Sistim Mata Pencarian

a. Masa berburu

Kehidupan manusia pada masa berburu masih berpindah-pindah (nomaden). Mereka memilih tempat-tempat strategis yaitu tempat yang banyak dilalui oleh binatang-binatang buruan. Tempat-tempat strategis yang dimaksud adalah hutan lebat dengan padang rumputnya yang luas, dekat dengan mata air atau danau dan lain sebagainya. Selain berburu binatang-binatang di hutan mereka juga mencari ikan

dan kerang laut. Untuk itulah maka gua-gua yang kita temukan di pinggir-pinggir pantai seperti yang terdapat di Kecamatan Wera-Bima, Kecamatan Moyo Hulu-Kabupaten Sumbawa sangat mungkin merupakan tempat tinggal mereka yang bermata pencaharian menangkap ikan dan mengumpulkan kerang laut.

Berdasarkan penelitian arkeologis, di Gunung Piring Desa Truwai-Kecamatan Pujut-Kabupaten Lombok Tengah, bahwa pada 1.600 tahun yang lampau terdapat suatu kehidupan manusia yang kemungkinan besar mata pencahariannya adalah menangkap ikan dan berburu.

b. Masa bercocok tanam

Kalau cara hidup manusia pada masa berburu masih berpindah-pindah dan mata pencaharian mereka hanya terbatas pada berburu dan menangkap ikan, maka pada masa bercocok tanam mereka sudah mendiami tempat tinggal yang tetap. Mereka telah mengenal sistim atau cara bercocok tanam walaupun sederhana seperti berladang dengan jenis tanaman padi ladang, ubi, pisang dan lain-lain. Cara-cara mengolah sawah secara tradisional pun sudah dikenal.

Secara berangsur-angsur cara bercocok tanam terutama di sawah terus ditingkatkan. Para petani telah mengenal organisasi pertanian dalam pengaturan sistim irigasi sehingga saat ini di Lombok kita dapatkan apa yang disebut "*Subak*" yaitu seorang yang bertugas mendistribusikan air ke semua anggota subak. Petugas ini disebut "*Pekasih*". Sistim subak ini dilakukan baik pada areal persawahan yang memiliki sumber air seperti dam, bendungan dan lain-lain maupun pada sawah tadah hujan yang memiliki jaringan irigasi.

Sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama di bidang pertanian maka sistim pertanian yang sederhana mulai ditinggalkan. Para petani sudah mengenal cara-cara bertani yang lebih sempurna yang dapat mendatangkan hasil yang memadai. Sehingga daerah Lombok Selatan yang dikenal dengan daerah kritis yang sebelumnya merupakan daerah rawan pangan, kini menjadi daerah yang surplus beras berkat diterapkan sistim dan teknis tanam padi yang disebut "*GORA*" (*Gogo Rancah*). Mereka menerapkan Panca Usaha Tani yaitu pengolahan lahan dengan baik, memilih bibit unggul, pemupukan, pemberantasan hama dan irigasi. Bahkan untuk mempertahankan mutu dan hasil panen mereka pun telah mengenal Pasca Panen yang dianjurkan oleh pemerintah.

4. Sistim kepercayaan

Kita seringkali mendengar, membaca dalam buku sejarah kebudayaan, legenda dan lain-lain tentang adanya makhluk-makhluk yang memiliki kekuatan gaib. Hal ini membuktikan bahwa nenek moyang kita meyakini adanya kekuatan yang melebihi kekuatan mereka.

Untuk itu maka kita kenal 2 (dua) macam kepercayaan yang mendasar yang dianut oleh nenek moyang kita yaitu :

- a). Kepercayaan animisme yaitu kepercayaan yang menganggap bahwa semua benda mati seperti batu, gunung dan lain-lain memiliki rokh atau nyawa.
- b). Kepercayaan dinamisme yaitu kepercayaan yang menyakini bahwa benda-benda tertentu seperti keris, pedang, permata dan lain-lain memiliki kekuatan gaib. Selain itu nenek moyang kita dan bahkan kalangan masyarakat tertentu di Pulau Lombok percaya tentang reinkarnasi arwah leluhur yang setiap saat dapat berhubungan dengan sanak keluarganya yang masih hidup. Diyakini bahwa dari hubungan-hubungan itu mereka dapat memohon keselamatan, perlindungan dari marabahaya, terhindar dari penyakit dan lain sebagainya. Untuk mengadakan hubungan dengan arwah para leluhur

ditandai dengan persembahan "*Sesajen*" (Sasak = Bangaran), di Bima/Dompu dikenal dengan nama "*Toho Ra Dou*".

Disamping kepercayaan-kepercayaan tersebut di atas nenek moyang kita di Nusa Tenggara Barat sampai saat ini juga percaya akan adanya makhluk2 halus seperti Jin, Beboro, Bakeq-beraq (Bhs. Sasak). Di Bima/Dompu disebut Henca, Dewa (bukan yang dipuja), Parafu, Pamboro, d'Bala yang menurut kepercayaan dapat mendatangkan penyakit, mengganggu ketentraman, bahkan pada saat tertentu bisa menyembunyikan anak-anak kecil atau orang dewasa. Untuk mencegah atau mengobati penyakit atau gangguan-gangguan yang berasal dari makhluk-makhluk halus itu di Lombok kita dapatkan adanya "*Belian*" (Sasak = Dukun), "*Mangku*", "*Agan*", dan di Kabupaten Sumbawa untuk Belian disebut "*Sanro*".

5. Sistim Perkawinan

Kita berbangga karena kita memiliki khasanah budaya yang beraneka ragam. Keaneka ragaman itu tidak saja terlihat pada berbagai aspek yang tersebar di seluruh wilayah tanah air akan tetapi juga pada unsur-unsur budaya yang sama misalnya dalam upacara adat perkawinan yang antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya terdapat perbedaan-perbedaan. Dalam uraian ini hanya akan disampaikan serba ringkas rentetan pelaksanaan adat-istiadat perkawinan khususnya yang ada di Pulau Lombok (Suku Sasak).

Oleh karena pada bagian-bagian tertentu dari pelaksanaannya banyak sekali mengandung makna filosofis yang memerlukan pengkajian khusus dan penelitian yang seksama.

Pelaksanaan adat perkawinan Suku Sasak di Lombok diawali dengan dibawanya lari seorang gadis calon mempelai wanita ke rumah tunangannya yang disebut "*Merariq*" (Bhs. Sasak). Pelarian sepasang muda-mudi untuk kawin inilah yang bagi orang yang tidak mengetahui latar belakangnya seringkali dianggap sebagai semacam penculikan.

Kata *Merariq* itu sendiri berasal dari kata Bahasa Sasak "*Berari*" yang berarti berlari yang dalam hal ini selarian bersama sepasang muda-mudi yang telah sepakat untuk kawin. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam proses awal adat perkawinan ini terdapat unsur suka sama suka. Untuk itulah maka *Merariq* tidak dapat dikatakan sebagai penculikan. Karena itu pula maka *Merariq* di Lombok sama dengan kawin. Adapun selarian itu dilaksanakan, karena sebelum seorang gadis memastikan pilihan hidupnya, ia banyak dipinang atau diminati oleh banyak pemuda. Hal ini dalam istilah Sasak disebut "*Merebui*" atau memperebutkan. Untuk menghindari bentrokan fisik antara pemuda-pemuda mantan kekasih dengan pemuda pilihan terakhir si gadis maka dipilihlah suatu jalan yaitu lari bersama atau *Merariq* itu.

Setelah *Merariq* terjadi maka secara berturut-turut dilaksanakan adat perkawinan berikutnya yaitu :

- a. "*Besejati*" (membenarkan) yaitu permakluman dari pihak keluarga pria kepada Kepala Lingkungan asal si gadis tentang kebenaran *Merariq* (kawinnya) dengan seorang pemuda.
- b. "*Selabar*" yaitu melanjutkan permakluman sebagaimana dilakukan pada Besejati akan tetapi permakluman itu ditujukan kepada warga masyarakat lingkungan asal si gadis. Jika si pemuda berasal dari luar lingkungan/desa si wanita maka *Selabar* itu harus dilakukan selambat-lambatnya 3 (tiga) hari setelah *Merariq* itu berlangsung. Kalau dahulu selambat-lambatnya 7 (tujuh) hari. Ketentuan batas waktu *Selabar* ini dimaksudkan agar orang tua si gadis tidak resah. Yang melakukan *Selabar* sekurang-kurangnya 2 (dua) orang dan utamanya hendaknya dilakukan oleh belasan atau lebih dari dua puluh orang. Para penyelabar seluruhnya harus berpakaian adat Sasak, berkain batik

panjang; *bedodot* yaitu kain pembebat di luar kain berupa songket, maupun kain tenun tradisional lainnya dan memakai destar. Selain itu mereka juga harus membawa "*Otak Bebeli*" yaitu satu kesatuan kelengkapan *Selabar* terdiri dari kain putih polos (tenunan tradisional Sasak), Kain Kembang Komak (Tenunan tradisional Sasak warna dasar hitam dengan garis-garis putih) dan benang warna putih (benang pintal tradisional Sasak), serta sebuah bokor kuningan (Bhs. Sasak = *Leweng*). Kedua lembar kain putih itu dimasukkan dalam *leweng* (kain putih berada di bawah lipatan kain hitam) dan diikat oleh benang putih tadi.

- c. "*Bait Wali*" (Minta Wali) dari pihak keluarga mempelai pria kepada pihak keluarga wanita untuk menetapkan akad nikah. Meminta Wali ini dilakukan oleh Kyai atau Penghulu.
- d. "*Bait Janji*" adalah permintaan kesepakatan pihak keluarga pria kepada pihak keluarga wanita tentang saat pelaksanaan upacara puncak dari perkawinan anak mereka (*Sorong Serah Aji Krama*). Bait Janji ini dilakukan oleh beberapa orang yang diutus oleh pihak keluarga pria. Di dalam Bait Janji ini juga dibicarakan hal-hal yang menyangkut biaya yang diminta oleh keluarga pihak wanita untuk penyelenggaraan *Sorong Serah Aji Krama* itu. Biaya-biaya yang diberikan itu disebut "*Gantiran*". Jika berupa uang ada yang menyebutnya "*Pisuka*" dan ada juga yang menyebutnya "*Wirang*".
- e. *Sorong Serah Aji Krama*, yaitu upacara puncak adat perkawinan Suku Sasak - Lombok. Sebagaimana diutarakan di atas bahwa tidak akan diuraikan secara mendalam bagian-bagian dari pada rangkaian upacara puncak ini akan tetapi akan diuraikan secara ringkas makna *Aji Krama* itu saja.
Aji Krama berasal dari kata Bahasa Kawi. *Aji* artinya suci dan *Krama* artinya adat, atau pedoman tidak tertulis yang disepakati untuk ditaati oleh semua warga adat maupun semasyarakat Suku Sasak-Lombok menurut norma atau kaidah adat yang berlaku.
Sedangkan *Sorong Serah* berarti serah-terima pelaksanaan *Aji Krama* yang dinyatakan serta disaksikan oleh para pemuka adat dari pihak keluarga kedua mempelai.

6. Hasil Kebudayaan Material

Berbicara tentang hasil kebudayaan maka kita tidak bisa lepas dengan masalah sejarah. Karena Sejarah dan kebudayaan selalu berjalan secara bersama-sama. Oleh karena itu semua hasil kebudayaan baik yang berupa benda nyata maupun yang abstrak mengisi sejarah dan perkembangannya sendiri-sendiri. Jenis-jenis kapak batu di jaman prasejarah sampai kapak perunggu adalah suatu contoh perkembangan kebudayaan dan peradaban manusia.

Demikian pula halnya dengan pakaian yang juga mencatat sejarah dan perkembangan sendiri terutama untuk memenuhi nilai etika dan estetika pemakainya. Sebelum kita mempergunakan pakaian yang layak seperti sekarang ini, nenek moyang kita di masa lampau hanya mempergunakan kulit binatang atau kulit kayu sebagai pakaiannya.

Mengenai hasil kebudayaan material Nusa Tenggara Barat akan dikemukakan contoh-contoh pakaian tradisional yang dipamerkan di Museum Negeri Nusa Tenggara barat yang berasal dari Pulau Lombok dan Sumbawa tanpa uraian mendetail tentang sejarah dan perkembangannya. Namun secara ringkas akan diuraikan jenis dan fungsinya.

Pakaian tradisional yang berasal dari Lombok misalnya baju untuk wanita (Bhs. Sasak = *Lambung*). Baju tradisional untuk pria (Bhs. Sasak = *Kelambi*). Sedangkan kain-kain tenun tradisional berupa kain songket dan kain tenun tradisional biasa seperti kembang komak, sabuk anteng, rasi genep dan lain-lain.

Pakaian tradisional Sumbawa misalnya baju pendek (Bhs. Sumbawa = *Lamung Pene*), di Bima disebut *Baju Poro Rima*. Kain tenun tradisional Sumbawa (Bhs. Sumbawa = *Kre Alang*), (Bhs. Bima = *Tembe Songke*).

Adapun fungsi-fungsi pakaian tradisional yang dipamerkan di Museum Negeri Nusa Tenggara Barat antara lain misalnya sebagai pakaian kebesaran (lihat pakaian Kesultanan Bima). Selain itu dipergunakan juga untuk pakaian upacara dan untuk dipakai sehari-hari.

Mistik

Keterbatasan manusia mengatasi alam, menyebabkan ia mencari kekuatan yang diharapkan dapat membantu memecahkan suatu masalah yang dihadapi.

Kita mengenal bermacam azimat yang biasa dipakai untuk meramal, menjadikan dirinya kebal, atau kuat menolak bahaya dan lain sebagainya.

Beberapa contoh :

1. Batu berbentuk bundar, digunakan untuk meramal nasib seseorang.
2. Wariga, untuk meramal dan perhitungan hari baik atau hari buruk.
3. Alqur'an ukuran kecil, sepasang gendit, bebadong dan baju rompi, sebagai alat pertahanan, kekebalan.
4. Poh Jenggiq untuk memandikan ternak, karena diharapkan tuahnya juga berfungsi sebagai penolak bahaya.
5. Patung kecil, batu warna putih, batu berwarna coklat, sebagai batu beras, karena diharapkan tuahnya.
6. Fosil kayu dan besi bertulis huruf Arab, sebagai penolak mara bahaya.

Agama

Sebelum agama Islam masuk di Nusa Tenggara Barat, masyarakat memeluk agama Hindu - Budha.

Agama Islam masuk di Nusa Tenggara Barat pada awal abad ke-16, yang dibawah oleh Sunan Prapen. Agama Islam di Lombok masuk dari Jawa melalui Labuhan Lombok di jaman Kerajaan Mumbul. Setelah misinya selesai di Pulau Lombok, Sunan Prapen meneruskan perjalanan ke Pulau Sumbawa. Tetapi kemudian pada awal abad ke-17 agama Islam masuk pula di Bima, melalui Gowa.

Sejak awal abad 18 perkembangan agama Islam di Pulau Lombok sangat statis sehingga kepercayaan lama tetap terpelihara kemudian berbaur yang merupakan Synkritisme pra Islam dengan Islam dan menjelmakan suatu golongan baru yang menyebut dirinya agama *Islam Waktu Telu*.

ADAT ISTIADAT DALAM UPACARA

Adat istiadat merupakan unsur kebudayaan yang melekat pada kehidupan manusia dan berlaku universal hampir diseluruh dunia. Karenanya suatu kelompok atau golongan masyarakat tak akan pernah mau dikatakan atau dikategorikan tidak memiliki adat istiadat.

Adat istiadat yang akan dijelaskan di sini adalah yang berhubungan dengan upacara-upacara yang dilakukan di Nusa Tenggara Barat, pada masa lampau sampai saat ini. Upacara-upacara yang berhubungan dengan siklus kehidupan (daur hidup) manusia dari sebelum lahir (upacara pranatal), setelah lahir (natal) yaitu upacara dari masa bayi, kanak-kanak dan remaja dan upacara yang dilakukan setelah meninggal dunia.

Adat istiadat dari upacara-upacara itu dapat dibagi menjadi 2 (dua) kelompok yaitu upacara kehidupan yang dikalangan Susu Sasak disebut "*Begawe Urip*" dan upacara kematian disebut "*Begawe Pati*".

Upacara kehidupan misalnya upacara-upacara inisiasi (permulaan) seperti upacara selamatan perut, upacara setelah kelahiran bayi misalnya pemberian nama (di beberapa tempat di Lombok disebut "*Peraq Api*"). Upacara serupa di Sumbawa disebut "*Batawar*". Disusul kemudian dengan upacara potong rambut untuk bayi yang telah berumur ± 2 atau 3 bulan. Pada umumnya setelah anak laki-laki (bagi yang beragama Islam) mencapai umur antara 4 atau 5 tahun diselenggarakan upacara khitanan (sunatan).

Upacara kehidupan ini berakhir dengan perkawinan yang di masing-masing daerah di Nusa Tenggara Barat, dilaksanakan dengan tata upacara yang berbeda-beda.

Di kalangan suku Sasak di Pulau Lombok upacara perkawinan disebut "*Sorong Serah Aji Krama*". Dan upacara kematian adalah upacara yang diselenggarakan pada saat seseorang meninggal dunia atau kadang-kadang, setelah ± 1 sampai 3 bulan kematian.

Tingkatan upacara kematian bagi kalangan masyarakat Islam di Nusa Tenggara Barat adalah upacara pemakaman yang dirangkaikan dengan upacara berikutnya yaitu :

1. Upacara 3 (tiga) hari setelah meninggal (Bhs. Sasak = *Nelung*).
2. Upacara 7 (tujuh) hari setelah meninggal (Bhs. Sasak = *Mituq*).
3. Upacara 9 (sembilan) hari setelah meninggal (Bhs. Sasak = *Nyiwag*).
4. Upacara 40 (empat puluh) hari setelah meninggal (Bhs. Sasak = *Mtang Dasa*).
5. Upacara 100 (seratus) hari setelah meninggal (Bhs. Sasak = *Nyatus*).

Upacara kematian di atas biasanya disertai permohonan doa keselamatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa, baik untuk yang baru meninggal maupun untuk para arwah leluhur dan memberikan makan - minum kepada para tamu yang diundang dalam upacara itu.

Alat Rumah Tangga

Sebelum hasil industri melanda Nusa Tenggara Barat, alat-alat rumah tangga kebanyakan buatan lokal dari bahan tanah liat, kayu dan tempurung.

Terutama alat-alat rumah tangga yang terbuat dari tanah selain mempunyai arti yang ekonomis tetapi juga magis. Pada upacara kelahiran, perkawinan dan kematian alat ini memegang peranan yang amat penting sekali. Bahkan bekal kubur pun harus dari gerabah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Depdikbud : Bunga Rampai Kutipan Naskah dan Aspek Pengetahuannya

Proyek Pembinaan Permuseuman Nusa Tenggara Barat 1990/1991
2. Depdikbud : Seni Ragam Hias pada Kain Tenun Nusa Tenggara Barat

Proyek Pembinaan Permuseuman Nusa Tenggara Barat 1990/1991
3. Depdikbud : Permainan Rakyat Daerah Nusa Tenggara Barat, 1980
4. Depdikbud : Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat, 1988
5. Depdikbud : Petunjuk Singkat Berkunjung ke Museum Negeri Nusa Tenggara Barat

Proyek Pengembangan Permuseuman Nusa Tenggara Barat 1985/1986
6. Depdikbud : Alat Pertanian dan Fungsinya di Nusa Tenggara Barat

Proyek Pengembangan Permuseuman Nusa Tenggara Barat 1982/1983
7. Gde Perman : Titi tata adat perkawinan Sasak, Kepembayunan dan Candrasengkala 1988



Perpustakaan
Jenderal

06